

**BIMBINGAN KELUARGA DALAM MENGATASI TRAUMA ANAK
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(STUDI KASUS DI PTP II AFDELING 10 KABUPATEN LANGKAT)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

TIKA AGUSTIANA
NIM. 3022014031

PROGRAM STUDI
BIMBINGAN KONSELING ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2018 M / 1440 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

TIKA AGUSTIANA
NIM: 3022014031

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

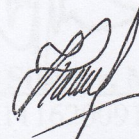
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Zakaria AB, MM
NIP: 195604131986031004

Pembimbing II



Zulkarnain, MA
NIP: 197495132011011001

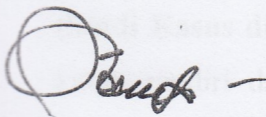
Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Sripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal:

Selasa, 06 November 2018
28 Safar 1440 H

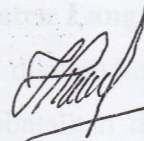
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



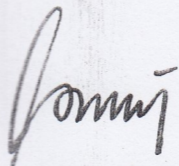
Drs. H. Zakaria AB, MM
Nip. 195604131986031004

Sekretaris



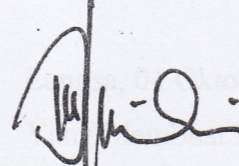
Zulkarnain, MA
Nip. 197495132011011001

Penguji I



Dr. H. Basri Ibrahim, MA
Nip. 196702141998021001

Penguji II



Mawardi Sinegar, MA
Nip. 197611162009121002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
Nip. 195710101987031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

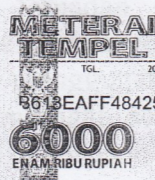
Nama : Tika Agustiana
Nim : 3022014031
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Dsn.III Sosial, Desa Batu Melenggang, Kec.Hinai,
Kab.Langkat, Prov. Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul **“Bimbingan Keluarga Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat)”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 04 Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan



TIKA AGUSTIANA

Nim: 3022014031

ABSTRAK

Tika Agustiana 2018, *Bimbingan Keluarga Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat)*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa.

Rumah tangga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat terganggu jika kualitas dan pengendalian diri tidak dapat di kontrol, yang pada akhirnya terjadi kekerasan dalam rumah tangga sehingga timbul ketidakamanan atau ketidakadilan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga tersebut, situasi inilah yang lazim disebut dengan istilah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terutama kekerasan yang terjadi terhadap anak. Kekerasan terhadap anak menjadi salah satu persoalan yang memprihatinkan bagi bangsa ini. Apalagi jika hal itu terjadi dalam keluarga, yang seharusnya menjadi tempat bernaung yang paling aman bagi anak-anak. Ironisnya, pelaku kekerasan tersebut adalah orang-orang yang dekat dengan anak, bahkan tak jarang adalah orang tua mereka sendiri. Kondisi tersebut tentu akan mempengaruhi fisik dan psikis anak yang akan mengganggu perkembangan anak selanjutnya jika tidak diantisipasi dengan cermat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan bimbingan keluarga dalam mengatasi kekerasan anak dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat, apa saja penyebab terjadinya trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat, dan bagaimanakah hasil bimbingan keluarga dalam mengatasi kekerasan anak dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis melalui reduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keluarga yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap psikologis anak, bahkan menunjukkan hasil yang positif (baik). Melakukan pendekatan bimbingan dengan pendekatan individu dan kelompok, dan menggunakan terapi yang di terapkan keluarga dengan bimbingan individu, bimbingan sosial dan bimbingan agama, anak-anak tersebut juga sudah membaik keadaan psikologisnya, sudah bisa menerima apa yang terjadi di dalam keluarganya, bisa kembali ke lingkungan sekitarnya dan bermain dengan teman-teman sebayanya, perlahan sudah bisa menceritakan apa pun yang terjadi dengan dirinya kepada ibunya dan anggota keluarga yang lainnya. Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga tersebut ialah karena adanya faktor pendidikan, kurangnya pemahaman agama, perselingkuhan, bermain judi, ada juga faktor psikis seperti berupa ancaman, perkataan kasar, dan luapan emosi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa akhir masa perkuliahannya.

Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya dan *Inayah-Nya*, sehingga skripsi yang berjudul **Bimbingan Keluarga Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat)** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Zakaria AB, MM, selaku pembimbing pertama dan Bapak Zulkarnain, MA, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yakni bapak Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.
3. Ucapan terima kasih saya kepada Ayahanda Adan Mas dan Ibunda Siti Fatimah Hasibuan tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendo'akan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang shalehah serta ta'at kepada Allah SWT.
4. Abang, kakak dan adik tersayang, Arif Hidayat, Mahmudah, Mhd.Rizki Pratama, Faqih Khairi Rahman, Naula Fahira Az Zahra dan seluruh

keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar, dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.

5. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya BKI Unit 1 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ucapkan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal-Nya, aamiin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Langsa, 04 Oktober 2018
Penulis,

TIKA AGUSTIANA
Nim: 3022014031

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Dusun-Dusun Desa Gohor Lama Kabupaten Langkat	48
Tabel 2 : Pendidikan Penduduk Afdeling 10 Kabupaten Langkat	49

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Penjelasan Istilah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teori.....	10
F. Kajian Terdahulu	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Bimbingan Keluarga.....	18
B. Trauma Anak.....	25
C. Kekerasan Dalam Rumah Tangga	32
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Sumber Penelitian.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Bimbingan Keluarga Dalam Mengatasi Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga	49
C. Penyebab Terjadinya Trauma Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	57
D. Hasil Bimbingan Keluarga Dalam Mengatasi Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga	62
E. Analisis Hasil Penelitian	65

BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang wajib di lindungi dan di jaga kehormatan, martabat, harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Anak harus di jamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berperikemanusiaan harus di hapuskan tanpa terkecuali.¹

Sejumlah ayat Alquran menjelaskan mengenai anak diantara ayat tersebut sebagaimana terdapat Firman Allah dalam Surah Al-Kahfi (18:46) adalah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا (٤٦)

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (Q.S. Al-Kahfi, 18:46)

¹ Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islami Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press Sukses Offset, 2008), h. 299-300.

Dan terdapat juga hadist yang menjelaskan mengenai anak, diantara hadist tersebut sebagaimana terdapat dalam hadist yang diriwayahkan oleh Bukhari yaitu:

عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَ عِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ أَوْلَادٍ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا. فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

Artinya: *Dari Az-Zuhri, Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, “Rasulullah SAW mencium Al Hasan bin Ali dan di sisinya ada Al Aqra’ bin Habis At-Taimi sedang duduk. Al Aqra’ berkata, ‘Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, tetapi aku tidak pernah mencium seorang pun di antara mereka’. Rasulullah SAW memandangnya kemudian bersabda, ‘Siapa yang tidak menyayangi maka tidak disayangi’*²

Masa kehidupan anak sebahagian besar berada dalam lingkup keluarga, karena itu keluargalah yang paling penting menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, dan religiulitas ditentukan oleh keluarga.³ Kurangnya perhatian orang tua yang konsisten, stabil dan tulus, seringkali menjadi penyebab kurang terpenuhinya kebutuhan anak akan kasih sayang, rasa aman, dan perhatian. Anak harus bersusah payah dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orang tua, namun seringkali orang tua tetap tidak memberikan respon seperti yang diharapkan.⁴

² Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Pejelasan Kitab Shahih Al Bukhari* (Jakarta: Pustaka, 2008), h. 92-93.

³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*. (Malang: UIN Malang Press Sukses Offset, 2009), h. 15-16.

⁴ Mufidah CH, *Psikologi...*, h. 322.

Sebahagian orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar, tanpa disadari sebagai orang tua, kita kerap mendidik anak dengan cara kekerasan. Alih-alih mendisiplinkan anak, kekerasan justru akan membuat anak menjadi lebih bodoh. Ada kalanya kekerasan yang dilakukan orang tua bukan dilakukan untuk mendidik, melainkan sebagai pelampiasan kemarahan atau kegagalan orang tua.⁵

Faktanya ada sebahagian kasus yang belum terungkap, sehingga hanya sedikit yang ditindaklanjuti. Hal ini karena kasus kekerasan terhadap anak tidak dilaporkan, terutama kekerasan tersebut terjadi di dalam rumah tangga. Banyak masyarakat menganggap bahwa kekerasan di dalam rumah tangga itu adalah urusan pribadi, sehingga tidak selayaknya orang luar mengetahuinya, terutama masalah kekerasan terhadap anak-anak. Lebih dari seribu anak di Amerika mati setiap tahunnya sebagai akibat dari penganiayaan atau penelantaran. Sama mengerikan dengan angkanya, banyak yang kurang menganggap serius masalah ini, karena hampir sebagian tersebut insiden perlakuan yang salah pada anak tidak pernah teridentifikasi secara publik.

Blesky sebagaimana dikutip Jeffrey S. Nevid, dkk orang tua yang menganiaya cenderung melihat perilaku salah anak sebagai disengaja, bahkan bila hal itu sebenarnya tidak disengaja. Mereka juga bersandar lebih keras pada hukuman fisik dibanding pada penalaran sebagai cara untuk mengendalikan anak, bila dibandingkan dengan para orang tua yang tidak menganiaya anak.⁶ Dalam Bab III Hak dan Kewajiban Anak, pasal 13 UU No.23 Tahun 2002 tentang

⁵ Redaksi RAS, *Tip Hukum Praktis: Menghadapi Kasus Pidana*, Cetakan 1, (Jakarta: Redaksi RAS, 2010), h. 100.

⁶ Jeffrey S. Nevid, dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.220-221

Perlindungan Anak ditegaskan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminatif, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya.⁷

Seorang anak yang menjadi saksi atau korban kekerasan akan cenderung untuk menunjukkannya dengan tingkah laku dari pada membicarakan kesulitannya. Di lingkungan rumah dimana ketegangan dan sikap diam karena takut menjadi hal yang lumrah, maka anak-anak lebih besar lagi kemungkinannya untuk menekan perasaan-perasaannya. Perasaan takut, marah, bersalah, sedih, khawatir, bingung, seringkali tidak di perlihatkan.⁸

Fenomena yang peneliti lihat di lapangan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan oleh orang tua terutama ayah disebabkan adanya faktor ekonomi yang berkepanjangan, perselingkuhan suami, dan karena kelakuan anaknya sendiri yang rewel atau nakal. Dengan terjadinya kekerasan terhadap anak yang di lakukan oleh ayahnya, maka di perlakukan suatu upaya-upaya untuk menanggulangi terjadinya kekerasan pada anak, upaya-upaya tersebut dapat tindakan dari penguatan ibu dan keluarga serta lingkungannya. Ayah yang mencambuk anaknya tidak dipersoalkan tetangganya, selama anak itu tidak meninggal atau tidak dilaporkan ke polisi. Sebagai ayah, ia melihat anaknya sebagai hak milik dia yang dapat diperlakukan sekehendak hatinya. Tidak ada aturan hukum yang melindungi anak dari perlakuan buruk orang tua atau wali atau orang dewasa lainnya. Orang

⁷ Mufidah CH, *Psikologi...*, h. 339.

⁸ *Ibid*, h. 334.

tua dapat memukul anaknya pada waktu yang lama tanpa merasa bersalah. Selalu muncul pemahaman bahwa anak dianggap lebih rendah, tidak pernah dianggap mitra sehingga dalam kondisi apapun anak harus menuruti apapun kehendak orang tua.⁹

Cavanagh, dalam Mental Health Channel mendefinisikan trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimbulkan luka atau perasaan sakit, namun juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit “berat” akibat suatu kejadian “luar biasa” yang menimpa seseorang, secara langsung maupun tidak langsung, baik luka fisik maupun psikis atau kombinasi dari keduanya. Berat ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap orang, sehingga pengaruh dari peristiwa itu terhadap perilaku juga berbeda antara seorang dengan yang lainnya.¹⁰

DR. Rachman Natawidjaja menyatakan bimbingan adalah suatu proses individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan umumnya.¹¹ Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dengan melihat unsur-unsur yang terkandung didalam pengertian keluarga, maka keluarga akan memiliki fungsi sebagai pengaturan, fungsi reproduksi, fungsi perlindungan, dan pemeliharaan, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi dan reaksi,

⁹ Nurul Huda, “Kekerasan Terhadap Anak dan Masalah Sosial Yang Kronis”, Vol. VII, No. 14, (2008): h.84-85.

¹⁰ Kusmawatti Hatta, *Trauma dan Pemulihannya (Sebuah Kajian Berdasarkan Pasca Konflik dan Tsunami)*, (Banda Aceh: Dakwah Ar Raniry Press, 2016), h. 19.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 6.

fungsi ekonomi, dan fungsi status sosial.¹² Bimbingan keluarga yang di kemukakan oleh Cooley (dalam C.Suwarni, 1980) bimbingan keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha dan kesejahteraan keluarga.¹³

Maka dari kasus tersebut terdapat bimbingan keluarga yang telah di lakukan oleh ibunya dan keluarga lainnya dengan membawa anak ke rumah sakit untuk memeriksakan kondisi anaknya, lalu sering mengajak berkomunikasi terhadap anaknya agar menjadi orang yang selalu terbuka dan tidak introvet. Dari keluarga dan ibunya juga memberikan motivasi karena kurangnya kepercayaan diri ketika berada di lingkungan, serta memberikan bimbingan agar anak tidak takut kepada ayahnya sendiri sehingga terdapat trauma pada psikis anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba untuk melihat, bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga, sehingga peneliti dapat memfokuskan seberapa besar bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Keluarga Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat)”.

¹² Lentera Bumi, “*Konseling Religi: dalam Jurnal Bimbingan Konseling islam*”, Vol. 3, No. 2, (2012): h. 10.

¹³ Dunia Remaja, 2011, “Bimbingan Keluarga”, iabki.wordpress.com, (21-05-2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan keluarga dalam mengatasi kekerasan anak dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat?
2. Apa saja penyebab terjadinya trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat?
3. Bagaimanakah hasil bimbingan keluarga dalam mengatasi kekerasan anak dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat?

C. Penjelasan Istilah

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dan menghindari penafsiran yang tidak benar dalam penggunaan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Maka perlu rasanya untuk menjelaskan beberapa istilah. Adapun istilah-istilah yang perlu penjelasan adalah:

1. Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga adalah proses bantuan yang sifatnya adalah memandirikan, sehingga terbentuk kepribadian yang matang yaitu: mampu menjalin komunikasi yang baik, mampu membedakan nilai-nilai yang pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, kemampuan kreativitas yang senantiasa berkembang dan terlaksananya semua tugas perkembangan pada setiap fase usia.

Yang semuanya terwujud dari adanya kerjasama orang tua (orang dewasa) di dalam keluarga, meskipun kebanyakan anak lebih dekat dengan ibu.¹⁴

Adapun bimbingan keluarga yang dimaksud penulis yakni, proses pemberian bantuan yang di berikan keluarga kepada anak untuk menghilangkan trauma karena kekerasan dalam rumah tangga.

2. Trauma Anak

Menurut Indira Ch Sunito (dalam Windya Novita) trauma pada anak diawali dengan ketakutan yang berlebihan pada suatu keadaan. Orang tua yang kerap kasar dan keras dalam menjatuhkan hukuman pada anak, akan meningkatkan trauma ketakutan yang sulit dihilangkan pada jiwa anak. Trauma ini akan membentuk kepribadian yang lemah dan sifat penakut pada anak, bahkan sampai pada masa dewasanya.¹⁵

Maka dalam hal ini pengertian trauma anak yang dimaksud penulis yakni, pengalaman anak yang mengalami kekerasan oleh orang terdekatnya (ayah), keluarga yang semestinya memberikan rasa aman, justru menampilkan dan memberikan kekerasan yang menciptakan rasa takut serta kemarahan.

3. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Menurut WHO kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/traumaa, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau

¹⁴ Lentera Bumi, " *Konseling Religi: dalam Jurnal Bimbingan Konseling islam*", Vol. 3, No. 2, (2012), h. 22.

¹⁵ Isyatul Mardiyati, " *Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak: dalam Jurnal Studi Gender dan Anak*", (2015), h. 28.

perampasan hak.¹⁶ Kekerasan merupakan sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna “*derita*”, baik dikaji dari perspektif psikologik maupun hukum, bahwa di dalamnya terkandung perilaku manusia (seseorang/kelompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain (pribadi/kelompok).¹⁷

Jadi kekerasan dalam rumah tangga yang dimaksud penulis yakni, kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan ayah kandung terhadap anak sehingga menimbulkan trauma pada anak.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak kekerasan dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat.

¹⁶ Nurul Huda, “*Kekerasan Terhadap Anak dan Masalah Sosial Yang Kronis*”, Vol. VII, No. 14, (2008): h. 86.

¹⁷ John Dirk Pasalbessy, “*Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya*”, vol. 16, No. 3, (2010): h. 9.

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka manfaat penelitian adalah:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan dan menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu bimbingan konseling Islam yang terkait dengan bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

2. Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dalam penelitian ini agar orang tua mampu memberikan kasih sayang yang penuh kepada anaknya, dengan tidak menggunakan kekerasan, sehingga anak dapat tumbuh dengan baik, baik fisik maupun psikisnya. Dan di harapkan dapat memberikan gambaran tentang bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga sehingga dapat menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak, dan untuk memberikan sumbangsih kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, masyarakat dan keilmuan.

E. Kerangka Teori

1. Teori Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin atau anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri dengan norma keluarga, serta berperan aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang

bahagia.¹⁸ Bisa di lihat bahwa adanya bimbingan di dalam keluarga sangat membantu dalam membentuk karakter individu yang ada di dalam keluarga itu sendiri, tetapi terlepas dari itu semua hal terpenting yang harus di perhatikan yaitu pendekatan yang dilakukan dalam melakukan bimbingan.

Dengan adanya bimbingan dalam keluarga akan menumbuhkan suasana yang dimana satu dengan yang lainnya akan merasa saling memiliki dan akan membantu setiap individu dalam melaksanakan dan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Dari bimbingan ini juga akan lebih dapat membantu dalam menumbuh kembangkan suatu keseimbangan dalam hubungan keluarga, sehingga tidak ada yang namanya ketimpangan. Mengingat yang diberikan bimbingan adalah anak harus dilakukan secara perlahan, membiasakan berkomunikasi dengan anak, memposisikan diri sebagai teman sehingga akan membuat elemen dalam keluarga sangat berperan penting dalam melakukan bimbingan di dalam keluarga. Karena jika hanya satu yang melakukan bimbingan tidak akan terciptanya suatu keseimbangan dan menciptakan keseimbangan tersebut semua elemen harus ikut andil dan berperan.¹⁹

Anggota keluarga saling *berinteraksi*, *interelasi*, dan *interdependensi* untuk mencapai tujuan bersama. Keluarga merupakan sistem yang terbuka sehingga dapat dipengaruhi oleh supra sistemnya yaitu lingkungan, masyarakat, dan sebaliknya sebagai subsistem dari lingkungan (masyarakat) keluarga dapat mempengaruhi masyarakat (*supra sistem*). Oleh karena itu, betapa pentingnya peran dan fungsi keluarga dalam membentuk manusia sebagai anggota

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan...*, h. 66.

¹⁹ Wiwik Farmawati, 04 Oktober 2015, "Bimbingan dalam Keluarga", <https://www.kompasiana.com>, (24-05-2018).

masyarakat yang sehat biopsikososial spiritual. Jadi sangatlah tepat jika keluarga sebagai titik sentral pelayanan keperawatan. Diyakini bahwa keluarga sehat akan mempunyai anggota yang sehat dan mewujudkan masyarakat yang sehat.²⁰

Anak-anak yang berumur 6-12 tahun reaksi yang timbul adalah kesulitan belajar, yang diakibatkan oleh adanya kesulitan dalam berkonsentrasi dan kegelisahan, gangguan stress pasca trauma, adanya interaksi sosial yang buruk, dengan perilaku agresif yang menonjol, reaksi depresi, kesulitan dalam tidur, dan bertingkah laku seperti anak yang lebih kecil.²¹ Terapi tingkah laku (behavioristik) yang di kemukakan oleh Ivan Pavlov, behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladatif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.²² Dengan teori *classikal conditioning*-nya, dan eksperimen-eksperimen Skinner (1904-1990) dengan teori *Opern Conditioning*-nya. Dan juga percobaan-percobaan ahli-ahli lainnya yang berupaya mengembangkan teori belajar berdasarkan eksperimen-eksperimennya. Publikasi dan penelitian-penelitian yang dilakukan Watson (1878-1958) dan lainnya, secara sistematis mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip behavioral.

Dasar teori terapi behavioral adalah bahwa perilaku dapat di pahami sebagai hasil kombinasi : (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang

²⁰ Yurnalis, "Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu", vol. 13, No. 2, (2014): h. 279.

²¹ Isyatul Mardiyati, "Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak", (2015): h. 32.

²² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 193-195.

serupa, (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan, (3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik. Dengan eksperimen-eksperimen terkontrol secara seksama makan menghasilkan hukum-hukum yang mengontrol perilaku tersebut.²³

Terapi tersebut sangat cocok digunakan pada anak yang mengalami trauma dengan tujuan untuk mengembalikan perilaku yang seperti semula, menghilangkan rasa takut terhadap ayahnya, tumbuh kepercayaan diri, mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan tidak introvet. Setelah konselor/keluarga memberikan terapi atau teknik seperti itu, diharapkan klien mampu mengembangkan keterampilan sosial, berekpresi dan eksplorasi dan yang terpenting peneliti berhak untuk meningkatkan konsentrasi pada anak.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan judul diatas ada beberapa penelitian yang terkait dengan Bimbingan Keluarga Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat) di antaranya adalah :

1. Terkait dengan judul ini, ada judul yang mendekati dengan tema ini, yaitu skripsi Aminatul Laili dengan judul "*Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Rekso Dyah Utami Yogyakarta*", mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

²³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 69.

tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dan bimbingan konseling Islam yang digunakan pada Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Karena jika terjadi konflik, bukan hanya pasangan yang menjadi korban kekerasan, tetapi anak juga menjadi korbannya. Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa *deskriptif kualitatif*, di peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bentuk dan dampak kekerasan serta metode yang digunakan adalah metode bimbingan dan konseling Islam.²⁴

2. Selanjutnya yang mendekati dengan tema ini, yaitu skripsi Edwin Ristiano, dengan judul “*Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga (Tinjauan Hukum Islam Terhadap UU No.23 Tahun 2002)*”, mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga tahun 2010. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak bentuk atau apapun alasannya adalah sesuatu yang dilarang dan bertentangan dengan hukum dan perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak, karena merupakan salah satu tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia. Dalam perspektif ini, tidak ada toleransi ruang bagi tindak kekerasan terhadap anak. Dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana objek penelitiannya adalah pasal terkait tindak kekerasan terhadap anak dalam Undang-Undang Perlindungan Anak. Sedangkan sifatnya *deskriptif analitik*, data diperoleh dari kitab-kitab *fiqh klasik* dan kontemporer yang terkait pola relasi orang tua anak, pengasuhan dan

²⁴ Aminatul Laili, “*Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Rekso Dyah Utami Yogyakarta*” (Skripsi Sarjana Strata Satu, Fakultas Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

pendidikan, kitab-kitab *ushul fiqh dan qawa'idul fiqiyah*, serta kitab-kitab hadis.²⁵

3. Selanjutnya yang mendekati dengan tema ini, yaitu skripsi Diah Tri Puspitasari, dengan judul "*Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu "SERUNI" Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam*", mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT "SERUNI" Kota Semarang perspektif Bimbingan Konselin Islam, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, data yang telah di dapat kemudian di analisis melalui analisis data dengan tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT "SERUNI" Kota Semarang dengan Penanganan Tahap Awal Anak pertama kali yang masuk ke PPT "SERUNI" Kota Semarang bersama orang tua atau saudaranya melapor ke PPT "SERUNI" Kota Semarang telah mengalami kekerasan, setelah tercatat administrasi sebagai korban yang di bantu, kemudian pihak melakukan wawancara awal untuk mengetahui bentuk kekerasan untuk direncanakan bantuan hukum bagi korban, atau segera mendapatkan bantuan medis berupa pelayanan medis. Selanjutnya dengan tahap Bimbingan Konseling Islam secara preventif yaitu

²⁵ Edwin Ristiano, "*Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga (Tinjauan Hukum Islam Terhadap UU No.23 Tahun 2002)*", (Skripsi Sarjana Strata Satu, Fakultas Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

diharapkan dapat mencegah timbulnya masalah pada klien untuk mencapai taraf kesembuhan.²⁶

Berdasarkan kajian terdahulu di atas ada titik kesamaan dengan apa yang akan penulis paparkan yaitu yang menjadi kajian dalam penelitian ini sama-sama membahas kekerasan terhadap anak. Jika dalam penelitian sebelumnya membahas tentang kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga, karena ketika orang tua bertengkar akan terlibat ke anak juga. Karena anak berada dalam ruang lingkup yang sama yaitu lingkup keluarga atau lingkungan rumah tangga. Untuk itu penulis mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan mempunyai kesempatan melakukan penelitian di sebuah desa dimana seorang ayah yang melakukan kekerasan terhadap anak kandungnya sendiri yang menyebabkan trauma dan takut kepada ayahnya dan mengatasi trauma anak tersebut dengan bimbingan keluarga.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian pembahasan-pembahasan pokok yang akan dibahas. Sistematika pembahasan ini sebagai gambaran awal tentang pengkajian awal yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pada bagian isi, skripsi ini nantinya terdiri dari 5 (lima) bab yaitu:

²⁶ Diah Tri Puspitasari, “*Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu “SERUNI” Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam*” (skripsi Sarjana Strata Satu, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti mencoba menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini juga membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian, bimbingan keluarga dalam mengatasi kekerasan anak dalam rumah tangga, faktor-faktor trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga, hasil bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga dan analisis hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran tentang bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Keluarga

1. Pengertian Bimbingan Keluarga

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat di artikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.²⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.²⁸ Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.²⁹

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 3.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 659.

²⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 221.

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak, dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.³⁰

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, tidak akan ada masyarakat bila tidak ada keluarga, dengan kata lain, masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa keluarga. Menciptakan keluarga yang bahagia sakinah mawaddah warahmah dan bernuansa islami merupakan bagian dari salah satu tujuan pernikahan di dalam islam, dimana tujuan pernikahan tersebut adalah mengikuti sunnah Rasulullah SAW sebagai panutan kita dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Jadi, dari berbagai defenisi diatas bimbingan keluarga adalah proses bantuan yang sifatnya adalah memandirikan, sehingga terbentuk kepribadian yang matang yaitu: mampu menjalin komunikasi yang baik, mampu membedakan nilai-nilai yang pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, kemampuan kreativitas yang senantiasa berkembang dan terlaksananya semua tugas perkembangan pada setiap fase usia. Yang semuanya terwujud dari adanya kerjasama orang tua (orang dewasa) di dalam keluarga, meskipun kebanyakan anak lebih dekat dengan ibu.³¹

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keluarga

Menurut Colley (dalam C. Suwarni, 1980) tujuan Bimbingan dan Konseling keluarga adalah:

³⁰ Akramul Wathan, "*Bimbingan dan Konseling Keluarga; Analisis Pembinaan Keluarga Perspektif Al Qur'an Surah Lukman Ayat 16-17,*" vol. 2, No. 1 (2013): h. 35.

³¹ Lentera Bumi, "*Konseling Religi*", vol. 3, No. 2, (2012): h. 22.

- a. Membantu agar mereka yang dibimbing dapat bertindak seefisien mungkin.
- b. Membantu agar seseorang atau keluarga menjadi sadar akan kemampuan dirinya, akan kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial, sadar akan kepentingannya dan sadar akan tujuan-tujuannya.
- c. Untuk menggerakkan kekuatan anggota keluarga agar dapat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan hasil yang nyata.
- d. Membantu seseorang atau keluarga untuk mendapatkan keterampilan dan kecakapan dalam mengurus diri dan keluarganya, memperkembangkan atau memajukan keluarga dengan jalan:
 - 1) Memberikan pendidikan dan menerangkan mengenai kemungkinan-kemungkinan tercapainya tujuan sesuai dengan kemampuannya.
 - 2) Mencari jalan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
 - 3) Mengembangkan nilai-nilai kebudayaan dan kemasyarakatan yang sesuai dengan tujuan tersebut.³²

Tujuan umum Konseling Keluarga menurut pendapat Glick dan Kessler (dikutip dari Latipun 2001) yang terdapat dalam buku Namora Lumongga Lubis yaitu:

- a. Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga.
- b. Mengubah gangguan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi.
- c. Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang

³² Yurnalis, "Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu", Vol. 13, No. 02, (2014), h. 278.

ditunjukkan kepada anggota keluarga.³³

Selanjutnya Sayekti (1994) mengemukakan tujuan khusus konseling keluarga yaitu:

- a. Membantu keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan antar anggota keluarga.
- b. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa bila salah satu anggota keluarga memiliki permasalahan, mereka dapat memberikan pengaruh tidak baik pada persepsi, harapan dan interaksi anggota keluarga yang lain.
- c. Memperjuangkan dengan gigih dalam proses konseling, sehingga anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan.
- d. Mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga pada anggota yang lain.

Fungsi Bimbingan dan Konseling keluarga dikemukakan oleh C. Suwarni (1994) sebagai berikut:

- a. Memberikan pengaruh psikologis kepada keluarga supaya timbul usaha dari keluarga itu sendiri untuk menyelesaikan kesulitannya, sehingga keluarga menolong dirinya sendiri ke arah perbaikan.
- b. Menghubungkan dengan jalan menjelaskan kebutuhan dan mengarahkan pola pemikirannya menuju penentuan dan penggunaan sumber-sumber bantuan.

³³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 237.

- c. Membangun keluarga sehingga dengan usahanya sendiri dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin.

Berdasarkan tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling keluarga tersebut, keluarga harus dibantu untuk melihat, menimbang, memutuskan dan berbuat, agar keluarga dapat membuka mata dan hati mereka untuk memperhatikan dan merasakan keadaan diri mereka sendiri serta sesama manusia dengan suatu sikap yang baru. Masalah-masalah yang ada pada keluarga atau anggota keluarga biasanya tidak kelihatan. Kemampuan konselor/keluarga sangat diperlukan untuk menemukan, menumbuhkan dan mengarahkan minat, menyadarkan kebutuhan-kebutuhan serta kepentingan-kepentingan keluarga.³⁴

3. Metode Bimbingan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁵

Islam banyak mempergunakan metode konseling diantaranya:

- a. Metode Keteladanan

Yaitu di gambarkan dengan suri teladan yang baik, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat (33:21) adalah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا (٢١)

³⁴ Yurnalis, "Sosialisasi Bimbingan...", h. 279.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa ...*, h. 911.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S.Al-Ahzab: 33:21)

Metode ini digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari, seorang pembimbing akan merasa sangat mudah dalam menyampaikan secara lisan, namun belum tentu dapat menjalankannya dan dapat diterima oleh orang-orang yang di bimbingnya. Untuk mengatasinya, maka pembimbing di anjurkan memberikan contoh atau keteladanan, misalnya menganjurkan untuk sholat, berzikir, maka pembimbing harus memulainya terlebih dahulu.

b. Metode Penyardaran

Yaitu banyak menggunakan ungkapan-ungkapan, nasihat dan juga *at-Tarhin wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Allah berfirman dari Surah Al-Hajj ayat (22:1-2) adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۖ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (١)

Artinya: “*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).*” (QS.Al-Hajj 22:1)

يَوْمَ تَرُؤْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ

سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ (٢)

Artinya: “*(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras.*” (QS.Al-Hajj 22:2)

c. Metode Penalaran Logis

Yaitu berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan individu, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Hujuraat ayat (49:12) adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*” (QS.Al-Hujuraat 49:12)

d. Metode Kisah (cerita)

Yaitu Al-qur’an banyak merangkum kisah para nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini bisa jadi contoh dan model yang mampu menjadi penjelas akan perilaku yang diharapkan, hingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku yang tercela hingga bisa dihindari.³⁶ Metode cerita merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, sekaligus karakter sesuai dengan nilai religi yang disampaikan dan pada akhirnya dapat dibentuk sesuai dengan kepribadian. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, metode cerita dijadikan salah satu alat pendidikan.

³⁶ Yurnalis, “*Sosialisasi Bimbingan...*”, h. 284-285.

B. Trauma Anak

1. Pengertian Trauma

Pengertian trauma dalam Kamus Lengkap Psikologi adalah (*trauma, jamak traumata*) yaitu satu luka, baik yang bersifat fisik atau jasmaniah maupun psikis.³⁷

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar trauma adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa, luka pada tubuh atau fisik.³⁸

Rohmad Sarman menyatakan bahwa trauma berasal dari kata *greek* yaitu “*tramatos*” yang berarti luka dari sumber luar. Tetapi kata trauma dapat juga luka dari sumber dalaman yaitu luka emosi, rohani dan fisik yang disebabkan oleh keadaan yang mengancam diri seseorang.³⁹

Cavanagh dalam Mental Health Channel trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa yang menimbulkan luka dan perasaan sakit, tetapi juga sering diertikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat sesuatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang langsung atau tidak langsung baik luka fisik maupun luka psikis atau kombinasi kedua-duanya. Berat ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap orang, sehingga pengaruh dari peristiwa tersebut terhadap perilaku juga berbeda antara seseorang dengan orang lain.⁴⁰

Menurut Indira Ch Sunito (dalam Windya Novita) trauma pada anak diawali dengan ketakutan yang berlebihan pada suatu keadaan. Orang tua yang kerap

³⁷ James P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2006), h. 518.

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), Cetakan Pertama, h. 569.

³⁹ Kusmawati Hatta, *Trauma dan Pemulihannya* (Banda Aceh:Dakwah Ar Raniry Press, 2016), h. 22

⁴⁰ *Ibid*, h. 18.

kasar dan keras dalam menjatuhkan hukuman pada anak, akan meningkatkan trauma ketakutan yang sulit dihilangkan pada jiwa anak. Trauma ini akan membentuk kepribadian yang lemah dan sifat penakut pada anak, bahkan sampai pada masa dewasanya.

Jadi, trauma psikologis yang dialami pada masa kanak-kanak cenderung akan terus dibawa sampai ke masa dewasa, lebih-lebih bila trauma tersebut tidak pernah disadari oleh lingkungan sosial anak dan dicoba disembuhkan. Akibatnya, bila kemudian hari sudah dewasa anak itu mengalami kejadian yang mengingatkannya kembali pada trauma yang pernah dialaminya, maka luka lama itupun akan muncul kembali dan menimbulkan gangguan atau masalah padanya.⁴¹

Trauma yang dimaksud peneliti ialah pengalaman anak yang mengalami kekerasan oleh orang terdekatnya (ayah), keluarga yang semestinya memberikan rasa aman, justru menampilkan dan memberikan kekerasan yang menciptakan rasa takut serta kemarahan, penelitian ini ingin mengetahui bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga studi kasus di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat.

2. Jenis-Jenis Trauma

Vikram menyatakan bahwa ada beberapa jenis trauma yang dikenali, yaitu: (1) trauma personal (korban perkosaan, kematian orang tercinta, korban kejahatan, perang dan keganasan), (2) trauma mayor (bencana alam, kebakaran, dll), trauma mayor umumnya menyebabkan trauma pada sejumlah besar orang pada waktu

⁴¹ Isyatul Mardiyati, "*Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak*", (2015): h. 30.

yang sama. Cavanagh mengelompokkan trauma berdasarkan kejadian traumatik yaitu: trauma situasional, perkembangan, intrapsikis dan eksistensial.

- a. Trauma situasional adalah trauma yang disebabkan oleh situasi seperti bencana alam, perang, kemalangan kendaraan, kebakaran, rompakan, perkosaan, perceraian, kehilangan pekerjaan, ditinggal mati oleh orang yang dicintai, gagal dalam perniagaan, tidak naik kelas bagi beberapa pelajar.
- b. Trauma perkembangan adalah trauma dan stres yang terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan dari teman sebaya, kelahiran yang tidak diinginkan, peristiwa yang berhubungan dengan kencing, bekeluarga, dan sebagainya.
- c. Trauma intrapsikis adalah trauma yang disebabkan kejadian dalaman seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat seperti perasaan homo seksual, benci kepada orang yang seharusnya di cintai, dan sebagainya.
- d. Trauma eksistensial yaitu trauma yang diakibatkan karena kurang berhasil dalam hidup.⁴²

Maka, dari jenis-jenis trauma di atas yang dikemukakan oleh Vikram, yang dimaksud peneliti ialah trauma intrapsikis yaitu kebencian yang dialami seorang anak terhadap orang terdekatnya (ayah) yang seharusnya di sayangi dan dicintainya, trauma tersebut dikarenakan kekerasan yang dialaminya yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri, studi kasus ini terdapat di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat.

⁴² *Ibid*, h. 31.

3. Ciri-ciri Trauma

Menurut Dadang Hawari dalam bukunya "*Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Mental*" menyebutkan bawah ciri-ciri trauma adalah:

- a. Terdapat stressur yang berat dan jelas yang akan menimbulkan gejala penderitaan yang berarti bagi hampir setiap orang.
- b. Penghayatan yang berulang dari trauma itu sendiri seperti:
 - 1) Ingatan berulang dan menonjol tentang peristiwa itu.
 - 2) Mimpi-mimpi berulang dari peristiwa itu.
 - 3) Timbulnya secara tiba-tiba perilaku atau perasaan seolah-olah peristiwa trauma itu sedang timbul kembali karena berkaitan dengan suatu gagasan atau stimulus atau rangsangan lingkungan.
- c. Pengumpulan respon terhadap atau berkurangnya hubungan dengan dunia luar yang mulai beberapa waktu sesudah trauma, yaitu: Berkurangnya secara jelas minat terhadap satu atau lebih aktivitas yang cukup berarti, perasaan terlepas atau terasing dari orang lain, efek (alam perasaan) yang menyempit atau efek depresif seperti murung, sedih, putus asa, kewaspadaan atau reaksi terkejut berlebihan, gangguan tidur (disertai mimpi dan gangguan menggelisah).⁴³

Dari berbagai ciri-ciri trauma yang dikemukakan oleh Dadang Hawari, yang dimaksud peneliti ialah perasaan sedih, murung, tidak mau berkomunikasi dengan lingkungan (introvet), dan hilangnya kepercayaan diri anak, ciri-ciri tersebut karena rasa trauma yang dialami akibat kekerasan dalam rumah tangga

⁴³ Hadi Riyanto dan Abd.Syakur, "*Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menangani Trauma Seorang Siswa Pasca Penganiayaan Di Sccc (Surabaya Children Crisis Centre)*", vol. 03, No. 02 (2013): h. 173.

yang dilakukan ayahnya sendiri, penelitian ini terdapat di PTP II Afdelin 10 Kabupaten Langkat.

4. Dampak Trauma Pada Anak

Ada beberapa dampak yang muncul sebagai reaksi dari kasus trauma kekerasan yang dialami anak, meskipun fenomena ini akan berbeda bentuknya pada setiap anak. Adapun bentuk perilaku anak yang telah mengalami trauma adalah sebagai berikut:

- a. Agresif, sikap ini biasanya ditujukan anak kepada pelaku tindak kekerasan. Umumnya ditunjukkan saat anak merasa ada orang yang bisa melindungi dirinya. Saat orang yang dianggap bisa melindunginya itu ada di rumah, anak langsung memukul atau melakukan tindakan agresif terhadap si pengasuh.
- b. Murung atau depresi, kekerasan mampu membuat anak berubah drastis, seperti menjadi anak yang memiliki gangguan tidur dan makan, bahkan bisa disertai dengan penurunan berat badan. Anak juga bisa menarik diri dari lingkungan yang menjadi sumber trauma. Ia menjadi anak pemurung, pendiam dan terlihat kurang ekspresif.
- c. Mudah menangis, sikap ini ditunjukkan karena anak merasa tidak aman dengan lingkungannya. Karena ia kehilangan figur yang bisa melindunginya. Kemungkinan besar, anak menjadi sulit percaya dengan orang lain.
- d. Melakukan tindak kekerasan pada orang lain, semua ini anak dapat karena ia melihat bagaimana orang dewasa memperlakukannya dulu, belajar dari pengalamannya kemudian bereaksi sesuai yang ia pelajari.

- e. Secara kognitif anak bisa mengalami penurunan, akibat dari penekanan kekerasan psikologisnya atau bila anak mengalami kekerasan fisik yang mengenai bagian kepala, hal ini malah bisa mengganggu fungsi otaknya, dan lebih lanjut mempengaruhi proses dan hasil belajarnya.⁴⁴

5. Respon Anak yang Mengalami Trauma

Ketika trauma terjadi, akan memberikan respons secara total, baik secara emosional, kognitif, perilaku (behavior), maupun fisik. Berikut adalah respons yang terjadi:

a. Respon emosional

- 1) Respon seseorang jika menghadapi traumatik yaitu seperti kesulitan mengontrol emosi, lebih muda tersinggung dan marah, mood gampang berubah, dari baik keburuk dan sebaliknya terjadi begitu cepat, panik, cemas, gugup, dan tertekan, sedih, berduka, dan depresi, merasa ditolak dan diabaikan.
- 2) Takut dan khawatir terhadap efek kejadiannya, peristiwanya akan terjadi lagi, akan menimpa orang-orang terdekatnya.

b. Respon kognitif

- 1) Sering mengalami flasback, atau mengingat kembali kejadian traumatiknya. Saat mengalaminya, seolah-olah kejadiannya dialami kembali secara nyata, mimpi buruk, kesulitan berkomunikasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah, kesulitan mengingat dan memaksa melupakan

⁴⁴ Isyatul Mardiyati, "*Dampak Trauma ...*", h. 31-32

kejadian, mudah bingung, memandang diri sendiri secara negative, merasa sendirian dan sepi.

- 3) Mengingat kembali kejadian traumatic setiap menemui hal-hal yang ada kaitannya kaitannya dengan traumatic.

c. Respon behavior

- 1) Kesulitan mengontrol tindakan, lebih banyak berkonflik dengan orang lain, menghindari orang, tempat, atau sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa traumatik, dan enggan membicarakannya, melamun, sering menangis tiba-tiba, sulit belajar atau berkerja.
- 2) Mengalami gangguan tidur seperti sulit tidur, sering terbangun, tidur sangat larut dan bangun siang, tidur berlebihan.
- 3) Mengalami gangguan makan, yang diantaranya kehilangan selera makan.

d. Respon Fisik

- 1) Sakit kepala, nyeri, sakit dada atau dada sesak, sulit bernafas.
- 2) Sakit perut, berkeringat berlebihan, gemetar.
- 3) Lemah dan lesu, letih.
- 4) Otot tegang atau kulit dingin.
- 5) Hilang Keseimbangan tubuh atau merasa berguncang.

Beberapa respon anak-anak yang mengalami traumatik:

- a. Mimpi buruk, sulit tidur, rasa takut dan tidak beralasan, merasa sangat malu atau sangat bersalah.
- b. Menolak masuk sekolah atau khawatir berangkat kesekolah, kesulitan memberikan perhatian atau konsentrasi.

- c. Mengeluh sakit perut dan sakit lainnya padahal tidak ada masalah medis apapun, cemas, melamun, kadang menangis dan merasa bersalah⁴⁵

C. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

1. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Pengertian kekerasan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (yang bersifat, berciri) keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain : paksaan.⁴⁶

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Penghapusan kekerasan dalam Rumah Tangga adalah jaminan yang diberikan oleh negara untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, dan melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga.⁴⁷

Berdasarkan Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya

⁴⁵ Hadi Riyanto, "*Bimbingan Dan ...*", h. 174-176.

⁴⁶ Julius Caesar Transon Simorangkir, "*Tindakan Polri Di Polda DIY Dalam Menanggulangi Tindak Kekerasan Fisik Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Terhadap Anak Kandung*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014), H. 8.

⁴⁷ Kelompok Kerja Convention Watch, *Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*, Edisi IV, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), h. 248.

kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁴⁸

Pengertian kekerasan terhadap anak sebagaimana yang termaktub dalam UU Perlindungan Anak Pasal 13 adalah “diskriminasi, eksploitasi baik fisik maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya.”⁴⁹

Kekerasan terhadap anak merupakan fenomena kekerasan yang sering dilakukan oleh orang-orang terdekat anak tersebut. Hal ini sinkron dengan definisi kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat yaitu kekerasan dimana terdapat ancaman atau penggunaan kekerasan terhadap mitra dekat (orang dekat) yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan kematian, trauma dan hal hal yang berbahaya.⁵⁰

Adapun defenisi kekerasan dalam rumah tangga yang dimaksud penulis yakni, kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan ayah kandung terhadap anak sehingga menimbulkan trauma pada anak, penelitian ini terletak di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat.

⁴⁸ Rochmat Wahab, “Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif”, vol. 61, No. 3 (2006): h. 248.

⁴⁹ Purnama Rozak, “Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam”, Vol. 1, No. 9 (2013): h. 46.

⁵⁰ Nurul Huda, “Kekerasan Terhadap Anak dan Masalah Sosial Yang Kronis”, Vol. VII, No. 14 (2008): h. 87.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

a. Kekerasan Fisik

Yakni perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.

b. Kekerasan Psikis

Yakni perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, atau penderita psikis berat pada seseorang.

c. Kekerasan Seksual

Yakni setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu yang meliputi:

- 1) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut.
- 2) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu.

d. Penelantaran Rumah Tangga

Yakni perbuatan menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangga, padahal menurut hukum yang berlaku bagi yang bersangkutan atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi

atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.⁵¹

3. Faktor-faktor Kekerasan dalam Rumah Tangga

a. Tidak Ada Kontrol Sosial Pada Tindakan Kekerasan Terhadap Anak-Anak

Bapak yang mencambuk anaknya tidak dipersoalkan tetangganya, selama anak itu tidak meninggal atau tidak dilaporkan ke polisi. Sebagai bapak, ia melihat anaknya sebagai hak milik dia yang dapat diperlakukan sekehendak hatinya. Tidak ada aturan hukum yang melindungi anak dari perlakuan buruk orang tua atau wali atau orang dewasa lainnya.

b. Hubungan Anak Dengan Orang Dewasa Berlaku Seperti Hirarkhi Sosial di Masyarakat

Atasan tidak boleh dibantah. Aparat pemerintah harus selalu dipatuhi. Guru harus ditiru. Orang tua wajib ditaati. Dalam hirarkhi sosial seperti itu anak-anak berada dalam anak tangga terbawah. Guru dapat menyuruhnya untuk berlari atau push up sebanyak-banyaknya tanpa mendapat sanksi hukum. Orang tua dapat memukul anaknya pada waktu yang lama tanpa merasa bersalah. Selalu muncul pemahaman bahwa anak dianggap lebih rendah, tidak pernah dianggap mitra sehingga dalam kondisi apapun anak harus menuruti apapun kehendak orang tua. Hirarkhi sosial ini muncul karena tranformasi pengetahuan yang diperoleh dari masa lalunya. Jaman dulu, anak diwajibkan tunduk pada orang tua, tidak boleh mendebat barang

⁵¹ Peri Umar Farouk, *Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Alumni FH UGM Yogyakarta, 2018), h. 7.

sepele. Orang dewasa melihat anak-anak sebagai bakal manusia dan bukan sebagai manusia yang hak asasinya tidak boleh dilanggar.

c. Kemiskinan

Kita akan menemukan bahwa para pelaku dan juga korban kekerasan anak kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Kemiskinan, yang tentu saja masalah sosial lainnya yang diakibatkan karena struktur ekonomi dan politik yang menindas, telah melahirkan subkultur kekerasan. Karena tekanan ekonomi, orang tua mengalami stress yang berkepanjangan. Ia menjadi sangat sensitif. Ia mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak. Terjadilah kekerasan emosional, pada saat tertentu bapak bisa meradang dan membentak anak di hadapan banyak orang. Terjadi kekerasan verbal, kejengkelan yang bergabung dengan kekecewaan dapat melahirkan kekerasan fisik. Ia bisa memukuli anaknya atau memaksanya melakukan pekerjaan yang berat.⁵²

4. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga

Apabila seseorang disakiti maka dampak yang dirasakannya adalah rasa sakit. Secara fisik rasa sakit berlangsung hanya sesaat saja. Akan tetapi secara psikologis rasa sakit yang secara fisik tidak seberapa itu bisa dirasakan berkepanjangan dan menahun. Hal ini bisa disebut dengan istilah *trauma*.

Anak-anak sangat rawan mengalami kekerasan, dan menjadi korban kekerasan. Bukan saja kekerasan yang terjadi di luar tetapi bisa juga terjadi di

⁵² Nurul Huda, " *Kekerasan Terhadap ...* ", h. 85-86.

dalam rumah. Kekerasan bisa saja terjadi dimana saja, termasuk di dalam rumah (kekerasan domestik) dan dapat terjadi pada siapa saja. Kekerasan yang dimaksud bukan saja kekerasan secara fisik, tapi bisa juga secara psikologis dan emosional.

Seorang anak yang sering menerima dan menjadi korban tindak kekerasan di rumah akan tumbuh menjadi anak yang emosional dan mengalami gangguan kepribadian. Anak balita sekalipun sulit melupakan trauma ketakutan yang pernah mereka terima akibat daya ingat mereka yang sangat kuat. Pengalaman kekerasan ini akan membuat mereka menjadi trauma dan tentunya sangat berdampak pada perkembangan kepribadiannya.⁵³

Bila dalam satu keluarga ayah dan ibu pernah mengalami kekerasan pada waktu mudanya, kemungkinan mereka melakukan tindak kekerasan terhadap anak mereka sebesar 50%. Bila yang mengalami kekerasan waktu muda tersebut ayah atau ibunya saja, maka risikonya sebesar 32%. Perilaku kekerasan juga dipengaruhi oleh kepribadian seseorang: paranoid, narsistik, dan pasif - agresif memiliki kecenderungan untuk memiliki perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan juga dipengaruhi oleh gangguan kejiwaan yang dialami pada masa anak dan psikopatologi yang dimiliki orang tuanya.⁵⁴

Menurut Boldsky akibat paling mendasar dari kekerasan dalam rumah tangga, yaitu:

a. Tidak pernah tenang

Seseorang yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga bakal sulit melupakan bekas luka yang dialaminya, hidup pun jadi tidak tenang.

⁵³ Aminatul Laili, "*Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Rekso Dyah Utami Yogyakarta*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), h. 31-32.

⁵⁴ Nurul Huda, "*Kekerasan Terhadap...*", h. 90.

b. Trauma

Ada banyak kasus dimana korban kekerasan dalam rumah tangga menjadi tertekan dan trauma setelah menghadapi pelecehan dalam hubungan mereka.

c. Rasa sakit

Dalam kasus dimana salah satu di antara pasangan menerima kekerasan fisik, korban mungkin mengalami rasa sakit dan penderitaan, dan ada kasus dimana cedera fisik sulit untuk di hilangkan.

d. Ketakutan

Sebuah studi baru-baru ini mengatakan, korban kekerasan dalam rumah tangga cenderung menjadi paranoid, mereka mungkin tidak bisa mempercayai adanya sebuah hubungan baru dimana mereka tidak akan dianiaya.⁵⁵

⁵⁵ Aditya Eka Prawira, 17 November 2015 “4 Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, <https://m.liputan6.com>, (17-juli-2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif, fokus masalah cenderung melihat realita sebagai fenomena sosial yang akan di ungkapkan maknanya yang berada di dalam ke dalaman fenomena tersebut.⁵⁶ Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong di dalam buku S.Margono penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁷ Pendekatan kualitatif di harapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat di amati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.

Di dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yaitu memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dan ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan demikian bahkan kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini. Karena itu, penelitian ini bersifat mendalam dan menelusuri sasaran penelitian, tentunya untuk mencapai maksud ini peneliti membutuhkan waktu yang relatif lama.⁵⁸

⁵⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Republik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cetakan ke 3, (Jakarta:Kencana, 2009), h. 53.

⁵⁷ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan:Komponen MKDK*, Cetakan ke 6, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), h. 36.

⁵⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 67.

Penelitian deskriptif dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis, yaitu: studi kasus, survei, studi pengembangan, studi tindak lanjut/*follow-up*, analisis dokumenter, analisis kecenderungan, dan studi korelasi.

Penelitian studi kasus di gunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti, peneliti berusaha menyelidiki seseorang atau sesuatu satuan sosial secara mendalam, ia mencoba untuk menggali semua variabel yang penting dalam sejarah atau perkembangan subjek penelitian.⁵⁹ Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat.

B. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data yang di peroleh langsung dari sumbernya, data penelitian di golongan sebagai data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁰ Jadi dalam hal ini peneliti memperoleh sumber data primer melalui wawancara dengan anak korban, ibunya, keluarga dekatnya, kepala desa, dan masyarakat sekitar, yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Ibunya menjadi informan kunci (*key informan*), karena dalam tradisi penelitian kualitatif, yang dibutuhkan adalah kecermatan dalam memilih informan kunci,

⁵⁹ Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2012), h. 51.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke 15, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 193.

yaitu orang-orang yang tepat dan dianggap dapat memberikan data, sesuai dengan topik yang sedang diteliti.

Data primer juga dapat diperoleh dari pengamatan, pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Proses ini akan berakhir bila peneliti merasa data telah jenuh, artinya peneliti tidak merasa lagi menemukan sesuatu yang baru dari wawancara. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat.

2. Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁶¹ Dalam penelitian ini yang diperoleh adalah data tambahan atau data pendukung bagi data primer yang bersumber dari keluarga korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat. Data sekunder juga merupakan data diambil atau diperoleh melalui bahan bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini meliputi bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Data sekunder merupakan pelengkap yaitu data yang diperoleh dari studi dokumentasi yang dihasilkan, seperti informasi, serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan fokus penelitian.

⁶¹ *Ibid*, h. 193

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang di teliti, maka alat dan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶²

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai korban dan orang tuanya untuk mendapatkan keterangan yang akurat. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak berstruktur (bebas), dalam wawancara ini tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya, ia boleh menanyakan apa saja yang di anggapnya perlu dalam situasi wawancara itu, pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama, bahkan pertanyaanya pun tidak selalu sama. Responden boleh menjawab secara bebas menurut isi hati atau pikirannya, lama interview juga tidak di tentukan dan di akhiri menurut keinginan pewawancara.⁶³ Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶⁴

⁶² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-langkah Yang Benar*, Cetakan ke 8, (Jakarta:Bumi Aksara, 2007), h. 83.

⁶³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan:Teori-Aplikasi*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), h. 119.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 197.

2. Observasi

Observasi yaitu salah satu cara untuk memperoleh data dengan cara mengamati secara langsung ke lokasi penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan (*participant observer*) dimana kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya, selain panca indra lainnya seperti telinga, ciuman, mulut, dan kulit.⁶⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung kerumah korban di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat.

3. Dokumentasi

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁶⁶ Teknik pengumpulan data ini peneliti meneliti melalui dokumentasi ialah mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

⁶⁵ *Ibid*, h. 115.

⁶⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 121.

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Data yang telah berhasil di kumpulkan berdasarkan kasus dan fenomena kekerasan terhadap anak, kemudian di klasifikasikan secara sistematis menjadi bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga, selanjutnya di lakukan analisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai dengan keadaan di lapangan.

Analisis data dari pengumpulan hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Hurbeman yang terdiri dari : (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.⁶⁸

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian Data sebagai sekumpulan informan tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 335.

⁶⁸ *Ibid*, h. 345.

berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menghubungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan, setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh. Kesimpulan final akan didapatkan seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.⁶⁹

⁶⁹ Siti Rukhaiyah, “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pemberdayaan Komite di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tanjung Pura Kabupaten Langkat” (Skripsi Sarjana:Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Negeri Medan, 2017), h. 42.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil PTP Nusantara II

a. Status Perusahaan

PTP Nusantara II (Persero), disingkat PTPN II, dibentuk berdasarkan PP NO.7 Tahun 1996, tanggal 14 Februari 1996. Perusahaan yang berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini merupakan penggabungan kebun-kebun di Wilayah Sumatera Utara dari eks PTP II dan PTP IX. Selain itu dikembangkan juga tanaman kelapa sawit di wilayah Irian Jaya yaitu Kabupaten Manokwari dan Jayapura.

b. Komoditi Utama

PTPN II mengusahakan komoditi kelapa sawit, karet, kakao, gula dan tembakau dengan areal konsesi seluas 103.860 hektar. Budidaya kelapa sawit diusahakan pada areal seluas 61.577 ha, karet 11.265 ha dan kakao seluas 7.370 ha. Selain penanaman komoditi pada areal sendiri+inti, PTPN II juga mengelola areal Plasma milik petani seluas 25.250 ha untuk tanaman kelapa sawit. Disamping itu PTPN II juga mengelola tanaman musiman yaitu tanaman tebu dan tembakau. Tanaman tebu lahan kering ditanam pada areal seluas 16.046 ha, terdiri dari tebu sendiri (TS) 14.474 ha dan tebu rakyat (TR) 1.572 ha, sedangkan tanaman tembakau ditanam pada areal seluas 2.443 ha.

c. Visi Perusahaan

Turut melaksanakan dan menopang kebijaksanaan serta program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional umumnya. Khusus di sub sektor perkebunan dalam arti seluas-luasnya dengan tujuan memupuk keuntungan berdasarkan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat.

d. Misi Perusahaan

Profitisasi melalui pendayagunaan, pengelolaan perusahaan di bidang perkebunan, dengan mengusahakan lima budidaya komoditi unggulan yakni kelapa sawit, karet, kakao, tembakau dan tebu secara efisien, ekonomis sehingga dapat mencapai produk yang memenuhi standart kualitas yang dibutuhkan oleh konsumen, serta melakukan diversifikasi usaha yang dapat mendukung kinerja perusahaan. Pengelolaan produksi yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang berwawasan lingkungan, memiliki daya saing yang kuat, serta meningkatkan kemitraan dengan petani untuk memenuhi pasar dalam dan luar negeri guna kelangsungan usaha dalam mendukung pertanian perkebunan.

PTP Nusantara II memiliki 31 unit usaha kebun yaitu Tg. Garbus Melati, Tanjung Jati, Pagar Mebau, Kwala Madu, Bandar Klippa, Basilam, Helvetia, Batang Serangan, Klumpang, Prafi, Tandem Hilir, Pd. Brahrang Beklun, Limau Mungkur, Tanjung Keliling, Batang Kwis, Gohor Lama/Tanjung Beringin, Sampali, Air Tenang, Klambir Lima, Sawit Hulu, Tandem, Mariendal, Maryke/Bukit Lawang, Bekala, Kwala Bingel, Saentis, Kwala Sawit, Sei Semayang, Sawit Sebrang, Bulu Cina dan Arso.

e. Unit-unit Kegiatan /Usaha

Selain unit usaha kebun PTP Nusantara II juga memiliki sejumlah 8 unit pabrik pengolahan yaitu Fresh Fruit Branches (FFB), Pabrik CPO, Pabrik RSS, Pabrik SIR, Pabrik Centrifuge Lanteks, Pabrik Kakao, Pabrik Gula, Bangsal Pengeringan

f. Produksi Pertahun

Hasil produksi PTP Nusantara II kelapa sawit pertahunnya CPO:236.000 ton, Palm Kernel:54.000 ton, RBD Olein:42.000 ton, RBD Stearin:15.000 ton, dan Fatty Acid:2.400 ton. Terdapat juga hasil produksi karet pertahunnya RSS:4.200 ton, SIR 3 L: 600 ton, SIR 10/20:1.600 ton, BSR:200 ton, C.L:2.100 ton dan Lateks Pekat:2.224 ton. Hasil produksi tebu pertahunnya Gula:100.000 ton dan Tetes:60.000 ton. Hasil produksi kakao pertahunnya 9.600 ton (SICOIAB/UW). Dan hasil produksi tembakau pertahunnya 560 ton.

2. Kondisi Kampung Afdeling 10

Afdeling 10 memiliki luas wilayah 2 ha, dengan luas perkebunan 31.25 ha dengan 10 dusun. Nama-nama dusun dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Dusun-Dusun Desa Gohor Lama Kabupaten Langkat

No	Nama Dusun	Penduduk			KK	Keterangan
		LK	PR	Jumlah		
1	Dusun I Bukit Belah	216	248	464	133	
2	Dusun II Afd IV	69	144	213	71	
3	Dusun III Enplasmen	81	170	251	62	
4	Dusun IV Enplasmen	226	339	565	155	
5	Dusun V PJKA	110	191	301	82	
6	Dusun VI PKS	168	305	473	122	
7	Dusun VII Afd VI	198	204	402	132	
8	Dusun VIII Afd VII	117	178	295	76	
9	Dusun IX Afd X	110	108	218	73	
10	Dusun X Afd V	114	111	225	75	
Jumlah		1409	1998	3407	981	

Untuk afdeling 10 terdiri dari 73 KK dengan jumlah penduduk 218 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki yaitu 110 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan yaitu 108 jiwa. Mata pencaharian penduduknya adalah karyawan perkebunan, namun ada 5 KK yang tidak karyawan perkebunan, yaitu bermata pencaharian sebagai pedagang, peternak bebek, bengkel, dll.⁷⁰

Adapun pendidikan penduduk afdeling 10 kabupaten Langkat sebagai berikut:

Tabel 4.2. Pendidikan Penduduk Afdeling 10 Kabupaten Langkat

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	SD	28 jiwa	37 jiwa	65
2	SMP	20 jiwa	30 jiwa	50
3	SMA	23 jiwa	25 jiwa	48

B. Pelaksanaan Bimbingan Keluarga dalam Mengatasi Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat

Tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan tugas mulia dan sangat agung. Tanggung jawab orang tua untuk memberikan bimbingan kepada anak merupakan suatu hal yang harus diprioritaskan, sebab bimbingan merupakan suatu hal yang urgen dan akan di pertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Apabila ada orang tua yang lalai dalam memberikan bimbingan terhadap anaknya, dia sangat berdosa. Sebab anak akan menjadi rentan terkena penyakit sosial dan menderita kerugian disebabkan oleh kelalaian orang tuanya. Orang tua seperti itu telah meghianati amanah yang telah Allah berikan kepada mereka. Mereka juga telah menyia-nyiakan anugerah yang Allah SWT titipkan.

⁷⁰ Arsip dan berkas yang di dapatkan tanggal 07 Agustus 2018 dari kantor Kepala Desa Gohor Lama, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat.

Lebih parah lagi apabila orang tua sendiri yang menghilangkan tanggung jawabnya dengan melakukan kekerasan pada anak, sehingga anak menjadi rentan terhadap penyakit jiwa seperti stress, traumatis bahkan tidak memiliki kepekaan sosial yang terlebih menjauhi ajaran agama karena traumatis yang melekat pada dirinya akibat kekerasan tersebut. Bimbingan keluarga dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami korban, sebagai sarana untuk menguatkan kondisi psikis korban/klien. Penguatan dan pengendalian potensi diri korban untuk memunculkan kekuatan dari dalam diri individu untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami anak. Selain itu juga dilakukan terapi yang diarahkan bagi penyembuhan traumatis anak dengan mengedepankan kesehatan mental dan ketenangan jiwa melalui kedekatan dengan sang pencipta dan keluarga.⁷¹

Dalam penelitian ini pelaksanaan bimbingan keluarga yang di alami oleh anak tersebut berdasarkan keterangan Bapak Sudarman bahwa:

“Tindakan kekerasan terhadap anak dapat dibagi dalam dua kategori yaitu kekerasan yang bersifat fisik dan non fisik. Kekerasan fisik antara lain berupa pelecehan seksual, pemukulan, penganiayaan, serta perkosaan, dan teror. Sedangkan kekerasan non fisik seperti di hina, di bentak, dan memarahi anak dengan ucapan yang kasar ”.⁷²

“Materi penguatan yang saya dan keluarga berikan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi anak. Seperti tidak mau sekolah, tidak mau bermain, tidak mau bergaul, dan takut kepada ayahnya, maka materi yang diberikan disesuaikan, misalnya keadaan anak yang tidak nyaman maka di arahkan materi untuk memberikan bimbingan kepada anak tentang pentingnya kehidupan rumah tangga pada anak, ketika anak tidak mau sekolah maka diberikan bimbingan tentang pentingnya bagi masa depan. Disamping itu juga memberikan penguatan agama pada diri anak. Secara umum bentuk bimbingan pada anak saya diarahkan pada motivasi diri, penerimaan diri,

⁷¹ Hasil observasi penelitian tanggal 5, 7, 9, Agustus 2018 di Afdeling 10 Kabupaten Langkat

⁷² Sudarman, Kepala Desa Gohor Lama, wawancara tanggal 08 Agustus 2018 di rumah kepala desa Gohor Lama.

kasih sayang, dan lebih percaya diri sehingga mempunyai landasan kuat ketika menghadapi masalah yang menimpanya”.⁷³

Kasus yang di alami Nisa (nama samaran), gadis yang berusia 13 tahun, dia sering melihat ibunya dianiaya oleh ayahnya. Sang ayah beberapa kali memukul ibunya di rumah, karena dia dianggap tidak mematuhi suami. Dan Nisa (nama samaran) juga di pukul oleh ayahnya, bahkan di tendang, di hina dan di perlakukan dengan kata-kata yang kasar, karena bandel, rewel, dan membuat kesal orang tuanya terutama ayahnya.

Melihat contoh kasus yang dialami oleh Nisa (nama samaran) mengakibatkan dampak psikologis. Dampak fisik dapat diobati dengan cepat, tetapi dampak psikologisnya akan lama diobati, yang terpenting adalah mengembalikan rasa percaya dirinya yang hilang, dengan mengubah pola pikirnya. Serta membuatnya yakin bahwa yang di alaminya bukanlah akhir dari hidupnya, namun masih ada masa depan yang cerah untuk kedepannya. Pikiran negatif selalu menghampiri manusia yang ditimpa masalah dan lumrah adanya. Anak korban kekerasan juga tidak luput dari pemikiran negatif mengenai diri dan hidupnya. Akan ada perasaan hina, takut, tidak berdaya, merasa dikucilkan oleh teman-teman dan lainnya. Stigma negatif itu harus dihilangkan dari pikiran mereka, serta meyakinkan bahwa dirinya masih punya orang-orang yang sangat mencintainya, seperti kedua orang tuanya, dan kerabat dekatnya.

Lain lagi kasus Melati (nama samaran), anak yang berusia 9 tahun, dia sering melihat ibunya di pukul oleh ayahnya. Sang ayah beberapa kali memukul

⁷³ Samsiah, Ibu Korban, wawancara tanggal 09 Agustus 2018 di rumah korban di Afdeling 10.

ibunya di rumah, bahkan di seret ke dalam kamar dan di tampar oleh ayahnya, karena ketahuan selingkuh oleh ibunya, bermain togel (judi), jarang menafkahi keluarga dan juga jarang pulang ke rumah. Dan Mawar (Nama Samaran) juga di pukul oleh ayahnya karena ia membela ibunya dan ia terkena luapan emosi ayahnya sehingga ia ikut di pukul, dan di perlakukan dengan kata-kata kasar. Ibunya memutuskan untuk bercerai dan melaporkan suaminya kepada pihak yang berwajib.

Dalam kasus Melati (nama samaran) penyelesaiannya ada pendamping psikologis atau pendamping rohani, karena biasanya korban melihat pelakunya di pengadilan bisa muntah-muntah sebelum bersaksi. Sehingga perlu ada perlakuan-perlakuan khusus, misalnya kesaksiannya diwakilkan atau ada yang mendampingi. Tim psikologis akan dimintai pendapatnya oleh hakim, apakah korban siap ditemukan dengan pelaku. Misalnya, kalau tim psikologis memang mengatakan korban belum siap, maka cukup dengan BAP saja persidangannya korban tidak harus hadir di pengadilan. Karena sifat pengadilan pidana itu cepat dan murah. Kalau menunggu korban sampai sembuh, maka bisa setahun dua tahun, ini juga dalam kerangka melindungi hak-hak pelaku yang harus dipikirkan juga. Kasus pidana harus ditangani selama jangka waktu 40 hari untuk masuk dalam persidangan.

Lain lagi dengan kasus Budi (Nama Samaran), anak yang berusia 7 tahun, korban mengalami luka memar di bagian wajah karena di pukul oleh ayah tirinya, perbuatan tersebut dilakukan karena ayah tirinya kesal mendengar tangisan korban dan anaknya rewel meminta dibelikan mainan, pasalnya ayah tirinya masih capek

setelah pulang kerja dan belum istirahat, sehingga terjadilah pemukulan tersebut. Dan terjadi pemukulan yang cukup parah, sehingga hidung anaknya patah dan mengeluarkan banyak darah.

Kasus yang dilakukan Budi tergolong sangat sadis ayah tega melakukan kekerasan pada anak sendiri. Korban kemudian dibawa ke rumah sakit untuk di periksa dan di rawat di rumah sakit untuk proses penyembuhan. Dan anak mejadi takut terhadap ayahnya sendiri, keluarga membantu sifat takut yang ada pada dirinya mejadi sifat pemberani. Jika langkah ini berhasil maka anak dapat menghadapi masalah yang dihadapi

Tehnik yang dapat menyelesaikan masalah klien adalah tehnik bimbingan keluarga, dimana bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia, serta tehnik behaviorisme yaitu mengembalikan anak ke lingkungan sebayanya, dimana anak diberi pembiasaan untuk bergaul atau bermain untuk mengenal lingkungannya kembali dengan teman sebayanya. Tehnik konseling dan terapi melalui wawancara, diskusi, atau konsultasi perorangan yang disesuaikan dengan kondisi anak untuk memperbaiki pemahaman diri, ini bertujuan membantu anak memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dan dibantu memahami kelemahan yang dimiliki untuk menggunakan kekuatannya dalam mengatasi kelemahannya. Keluarga membantu sifat takut yang ada pada dirinya mejadi sifat

pemberani. Jika langkah ini berhasil maka anak dapat menghadapi masalah yang dihadapi.

“Saya dan keluarga membawa anak ke rumah sakit untuk memeriksakan kondisi kesehatan fisik yang telah di alami anak, namun tidak ada kondisi fisik yang cacat/luka parah, lain halnya dengan Budi yang terdapat cacat fisik di wajahnya karena dipukul oleh ayah tirinya.⁷⁴ Dalam proses bimbingan, keluarga memberikan layanan secara perorangan dan kelompok, bila langsung berhadapan dengan anak bentuk bimbingannya terlaksana melalui pendekatan individu dan kelompok.⁷⁵

Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap anak:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik ringan, berupa menampar. Menjambak, mendorong dan perbuatan lainnya yang megakibatkan cedera ringan, rasa sakit dan luka fisik yang tidak termasuk kategori cedera berat.

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis ringan berupa perendahan, penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan, tindakan atau ucapan yang merendahkan atau menghina, yang masing-masingnya bisa mengakibatkan penderitaan psikis ringan, berupa ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak.

Pendekatan bimbingan konseling yang diterapkan secara umum yaitu :

1. Pendekatan Personal / Individual

Bimbingan yang ditujukan untuk penyembuhan, seperti konseling dan psikoterapi individual. Konseling masalah yang menimpa korban dan perlakuan terapi yang cocok buat korban.

⁷⁴ Samsiah, Ibu Korban, wawancara tanggal 09 Agustus 2018.

⁷⁵ *Ibid*

2. Pendekatan klasikal / Kelompok

Bimbingan yang umumnya ditujukan untuk mendorong kegiatan sosial korban, seperti konseling untuk mempertemukan beberapa korban yang memiliki masalah yang sama sehingga merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah yang dialami

Program bimbingan, konseling dan terapi yang dilakukan keluarga yaitu:

1) Bimbingan Individu

Pelayanan bimbingan pribadi bertujuan membantu korban mengenal, menemukan dan mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar diri, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani. Bidang ini meliputi:

- a. Pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif, dalam kehidupan.
- b. Pemahaman masalah dan pentingnya mengatasi masalah.
- c. Penanganan traumatis.

2) Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Pelayanan bimbingan sosial bertujuan membantu korban dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial setelah mengalami kekerasan. Bidang ini meliputi :

- a. Pengembangan pentingnya berkomunikasi, bertingkah laku dan berhubungan sosial.
- b. Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.

- c. Pemahaman dan pengamalan manfaat hidup sosial
- d. Pemahaman pengalaman hidup bermanfaat dan berguna.

3) Bimbingan Agama

Pendekatan yang dilakukan keluarga dalam memberikan bimbingan kepada anak korban KDRT dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan masalah yang dihadapi.

Senada dengan penjelasan Arifin Tas selaku Kepala Dusun Afdeling 10, bahwa:

“Ikatan batin dan rasa penuh kasih sayang dari kedua orang tua akan berlangsung intensif sesuai dengan kemampuan individu/korban tanpa adanya rasa tertekan dari orang lain, rasa kasih sayang akan memperlancar proses penyembuhan dari psikologis dan rasa takut yang di alami korban”.⁷⁶

“Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan keluarga sendiri lebih efektif dan efisien, karena yang dibutuhkan seorang anak dengan rasa trauma yaitu adalah kasih sayang dari kedua orang tua dan keluarga”.⁷⁷

Hal yang sama juga di utarakan oleh Fitri Mustika selaku sekretaris desa, melalui wawancara Fitri Mustika mengatakan bahwa:

“Kebutuhan akan kasih sayang adalah sesuatu yang penting bagi kesehatan jiwa anak, karena disitu merupakan jalan untuk mendapatkan penerimaan dan penghargaan sosial, maka kasih sayang juga harus di ungkapkan dengan perbuatan dan kata-kata”.⁷⁸

Demikian terlihat betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang yang dominan dalam proses penyembuhan dan jalan penting bagi

⁷⁶ Arifin Tas, Kepala Dusun Afdeling 10, wawancara tanggal 13 Agustus 2018 di Rumah Kepala Dusun Afdeling 10.

⁷⁷ Sudarman, Kepala Desa Gohor Lama, wawancara tanggal 08 Agustus 2018 di rumah kepala desa Gohor Lama.

⁷⁸ Fitri Mustika, Sekretaris Desa Gohor Lama, wawancara tanggal 07 Agustus 2018 di Kantor Kepala Desa Gohor Lama.

penyesuaian diri. Jika demikian halnya, maka keluarga haruslah bersemangat untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga tumbuhlah manusia yang sehat dan wajar perilakunya. Dari wawancara peneliti dengan Nisa, Melati, dan Budi (nama samaran) selaku korban menyatakan bahwa:

“Kebutuhan yang di butuhkan adalah kebutuhan rasa kasih sayang dari kedua orang tua, bukannya perilaku kekerasan yang di lakukan ayah selaku orang tua sendiri, seharusnya seorang ayah memberikan perhatian dan kasih sayang yang penuh terhadap anaknya, seperti teman-teman yang lain”.⁷⁹

Jika korban berhasil mendapatkan kasih sayang, maka diharapkan agar dia menularkan kasih sayang itu kepada orang lain. Dengan demikian ia akan sanggup bergabung dengan kelompoknya dan ia akan sanggup membuat hubungan antara ia dan teman-teman sebayanya.

Hal ini juga di paparkan kembali oleh Nisa, Melati dan Budi (nama samaran) menyatakan bahwa:

“Saya merasa tidak suka berada di luar rumah dan bermain bersama teman-teman sebaya, saya jadi malas untuk pergi ke sekolah karena saya minder, saya sering merasa ketakutan ketika melihat ayah pulang ke rumah, saya takut di pukul lagi”.⁸⁰

“Dalam proses penyembuhan traumatis seorang anak diarahkan pada kegiatan ibadah yang bertujuan agar para anak korban KDRT lebih dekat dengan Allah yang pada akhirnya akan mendatangkan ketenangan hidup. Selain itu juga memasukkan zikir sebagai bagian dari terapi sehingga mencapai puncak ketenangan alam dirinya”.⁸¹

Selain itu hal terpenting dalam menangani kondisi traumatis anak maka tehnik yang dapat menyelesaikan masalah anak adalah tehnik memperbaiki pemahaman diri. Tehnik memperbaiki pemahaman diri ini bertujuan membantu

⁷⁹ Nisa, Melati, Budi (nama samaran), Anak Korban Kekerasan, wawancara tanggal 09 Agustus 2018 di rumah korban Afdeling 10.

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ Jamaluddin, Imam Kampung Afdeling 10, wawancara tanggal 11 Agustus 2018 di Afdeling 10.

anak memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dan dibantu memahami kelemahan yang dimiliki untuk menggunakan kekuatannya dalam mengatasi kelemahannya. Keluarga membantu sifat takut yang ada pada diri anak menjadi sifat yang pemberani, dan membantu agar tidak takut lagi terhadap ayahnya.

Jadi, pelaksanaan bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga berpendapat bahwa dengan memberikan kasih sayang, motivasi, membawa ke rumah sakit untuk di periksa kondisi fisik yang di alami, bimbingan agama, bimbingan keluarga, bimbingan sosial, penguatan mental dan pemahaman diri terhadap anak, serta memberikan pendekatan secara individu dan kelompok.

C. Penyebab Terjadinya Trauma Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di PTP II Afdeling 10

Secara teoritis faktor penyebab terjadinya gangguan kejiwaan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada umumnya faktor eksternal dan internal ini muncul pada kontak sosial dalam lingkungan budaya.

Faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk fisik dan psikis, yaitu:

1. Faktor Pendidikan

Pendidikan formal orang tua yang rendah merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadi tingkat kekerasan pada anak. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan pengasuhan, pertumbuhan dan perkembangan anak juga menyebabkan orang tua sering memperlakukan anak secara salah. Harapan orang tua yang terlalu tinggi tanpa mengenal keterbatasan

anak dan pandangan orang tua bahwa anak adalah hak orang tua atau merupakan aset ekonomi menyebabkan orang tua tidak mengetahui kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga orang tua memaksakan kehendaknya pada anak.

2. Faktor Kurangnya Pemahaman Agama

Dalam agama sudah diatur bagaimana tugas seorang laki-laki dan bagaimana tugas seorang perempuan, dan jika mempunyai anak juga harus mengerti bagaimana mengurus, dan menjaganya. Untuk menghindari kekerasan sebaiknya menikah ketika sudah mapan secara keseluruhan baik dari segi fisik, emosional, pendidikan, agama maupun finansial. Jika sudah seperti itu, maka tidak akan terjadi kekerasan, karena jika penerapan agama dalam keluarga sudah sesuai dengan norma-norma yang ada maka kekerasan tersebut tidak akan terjadi.

3. Faktor Ekonomi

Kekerasan juga timbul karena tekanan ekonomi, karena ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Karena tekanan ekonomi, orang tua mengalami stress yang berkepanjangan. Ia menjadi sangat sensitif. Ia mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak. Terjadilah kekerasan emosional, pada saat tertentu ayah bisa meradang dan membentak anak di hadapan banyak orang. Terjadi kekerasan verbal, kejengkelan yang bergabung dengan kekecewaan dapat melahirkan kekerasan fisik.

4. Perselingkuhan

Dalam hal ini perselingkuhan yang dimaksud adalah perselingkuhan yang dilakukan suami dengan perempuan lain. Perselingkuhan ini juga menjadi salah

satu faktor terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Dimana kesetiaan pernikahan dipecahkan oleh sang pemimpin keluarga yakni suami.

5. Bermain Judi

Bermain judi bagi sebagian kalangan memang sesuatu yang mengasyikkan, kadang malah membuat segalanya menjadi lupa. Uang hasil jerih payah suami digunakan untuk bermain judi, dan pada akhirnya keluarga tidak di nafkahi.

6. Caci maki (perkataan kasar)

Kekerasan psikis yang sifatnya menyakiti hati anak seperti berkata kasar atau tidak pantas, memanggil mereka dengan sebutan yang tidak baik, membentak, mencaci maki, dan lain-lain. Kekerasan seperti ini akan menyebabkan anak menjadi bandel dan keras hatinya.

7. Ancaman

Salah satu bentuk ancaman kepada anak yang paling sederhana dan mungkin sering tidak sengaja dilakukan oleh orang tua yakni melalui kalimat “kalau tidak patuh, nanti ayah akan pukul”. Kalimat tersebut memang tidak kasar, namun jika sering dikatakan akan mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri pada anak.

8. Emosi

Kekerasan psikis dalam bentuk emosi meliputi tindakan memarahi anak, menyangkal emosi yang mereka ungkapkan, tidak memberi perhatian yang sewajarnya, yang akan mengakibatkan terciptanya rasa takut yang bertentangan dengan hati nuraninya.

Dalam penelitian ini faktor penyebab terjadinya trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang di alami oleh anak tersebut berdasarkan keterangan Ibu Samsiah, Jamilah, dan Rita bahwa:

“Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu karena oleh tingkah laku yang tidak disukai orang tua, misalnya anak rewel, bandel, memecahkan barang yang berharga, atau minta jajan, penyebab lainnya karena marah ketahuan selingkuh, bermain judi, kurangnya pendapatan ekonomi, ayahnya marah sama saya lalu di lampiaskan juga ke anak”.⁸² Kekerasan psikis terhadap anak seperti membentak anak, di hina, memarahi dengan kata-kata kasar, sehingga anak menjadi sedih, rasa percaya diri rendah, bahkan takut kepada ayahnya”.⁸³

Perkembangan kesehatan mental anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan perlakuan yang salah akan lebih lambat dari anak yang normal, yaitu mengalami gangguan kepribadian, kurangnya kepercayaan diri, rendahnya kepercayaan diri, takut dan tingkat kecemasan yang tinggi.

Dalam hal ini ayah Nisa (nama samaran) pelaku KDRT terhadap anaknya yang telah di wawancarai menjelaskan bahwa:

“Tindakan yang saya lakukan tidak terkendalikan karena luapan emosi yang saya diterima, karena ada masalah ekonomi yang sedang terjadi, sedangkan anak rewel, minta jajan dan lainnya, sedangkan tidak ada uang yang di pegang dan buat belanja istri pun tidak ada. Selain itu karena kelakuan anaknya yang bandel dan susah di atur”.⁸⁴

Ajaran Islam adalah rahmatan lil ‘alamin, yakni menjadi rahmat bagi semesta, dari mulai lingkup individu, keluarga, dan masyarakat. Segala kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan

⁸² Samsiah, Wati, Idah, Ibu Korban, wawancara tanggal 09 Agustus 2018 di rumah korban di Afdeling 10.

⁸³ Zainab, Wawak Nisa (korban), wawancara tanggal 15 Agustus 2018 di rumah tante korban di Batu Melenggang.

⁸⁴ Kemis, Ayah Korban, wawancara tanggal 19 Agustus 2018 di rumah korban Afdeling 10.

keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, dan rahmah, kdrt jelas menyimpang dari tujuan ini.⁸⁵

Di utarakan lagi oleh ayah Budi korban yang telah di wawancari mengatakan bahwa:

“Saya melakukan tindakan tersebut karena saya ingin anak itu menurut kemauan saya, dan saya merasa anak itu adalah hak saya dan saya sebagai orang tua mempunyai hak yang besar untuk anak tersebut, jadi sesuka hati membuat anak itu seperti apapun”.⁸⁶

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban tidak langsung dari peristiwa kekerasan semisal pertengkaran kedua orang tuanya di rumah, juga memiliki kerentanan mengalami trauma psikis hingga pada akhirnya anak tersebut memiliki kemungkinan dapat terlibat atau meniru untuk melakukan hal yang sama di masa dewasanya, dengan kata lain korban KDRT baik secara langsung maupun korban tidak langsung, memiliki efek trauma yang sama tergantung usia dan jenis kelaminnya.⁸⁷

Laki-laki yang menyerang atau berlaku agresif pada pasangannya memiliki kemungkinan yang lebih tinggi melaporkan, pernah mengalami kekerasan fisik maupun pelecehan fisik pada masa kanak-kanak di lingkungan keluarganya dulu. Berbagai kajian dalam perspektif belajar sosial (*social learning*) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena belajar sosial atau transmisi antar generasi anak-anak yang mengalami KDRT, yaitu anak-anak mempelajari penyimpangan norma-norma dan perilaku yang dapat direplikasi atau ditiru di dalam hubungan keluarga saat dewasa nanti. Hubungan antara trauma menyaksikan peristiwa KDRT dengan

⁸⁵ Fajar Kurnianto, 11 Oktober 2009, “KDRT Dalam Pandangan Islam”, <http://fajar-kurnianto.blogspot.com/2009/10/kdrt-dalam-pandangan-islam.html>, (18 Agustus 2018).

⁸⁶ Kemis, Ayah Korban, wawancara tanggal 19 Agustus 2018.

⁸⁷ Hasil observasi penelitian tanggal 19 Agustus 2018 di Afdeling 10 Kabupaten Langkat.

munculnya problem psikologis, memang akan melemah seiring meningkatnya usia anak. Atau dengan kata lain kemungkinan munculnya problem perilaku akibat KDRT menjadi lebih rendah jika anak menyaksikan KDRT pada usia yang lebih tua. Hal ini mengindikasikan bahwa usia dan pemahaman yang lebih matang dapat menjadi faktor protektif atas efek negatif trauma KDRT. Hanya saja, tidak semua kekerasan yang dilihat dan didengar langsung anak dapat selalu dipantau oleh orang tua.

D. Hasil Bimbingan Keluarga Dalam Mengatasi Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga

Orang tua yang kerap kasar dan keras dalam menjatuhkan hukuman pada anak, akan meningkatkan trauma ketakutan yang sulit dihilangkan pada jiwa anak. Trauma ini akan membentuk kepribadian yang lemah dan sifat penakut pada anak, bahkan sampai pada masa dewasanya. Trauma psikologis yang dialami pada masa kanak-kanak cenderung akan terus dibawa sampai ke masa dewasa, lebih-lebih bila trauma tersebut tidak pernah disadari oleh lingkungan sosial anak. Akibatnya, bila kemudian hari sudah dewasa anak itu mengalami kejadian yang mengingatkannya kembali pada trauma yang pernah dialaminya, maka luka lama itupun akan muncul kembali dan menimbulkan gangguan atau masalah padanya.

Pelaksanaan pemberian bantuan atau bimbingan pada langkah ini keluarga berusaha memberikan Bimbingan dan lingkungan untuk mengajarkan atau mengarahkan berfikir positif kepada anak, yaitu mengajarkan diri anak dari situasi orang atau pengamatan diri sendiri, dan tempat yang mengingatkan anak pada trauma yang terjadi, mengajarkan berpikir positif, mengajarkan selalu memiliki

harapan, mengajarkan mengambil tanggung jawab dan dengan menggunakan bimbingan individu dan kelompok. Caranya yaitu memberikan arahan bagaimana berpikir positif, berinteraksi yang baik, dan berperilaku yang baik sesuai agama. Terapi tersebut sangat cocok digunakan pada anak yang mengalami trauma dengan tujuan untuk mengembalikan perilaku yang seperti semula, menghilangkan rasa takutnya, berpikir positif.

Setelah keluarga memberikan terapi atau teknik seperti itu, mendapatkan hasil yang positif (baik). Anak-anak tersebut perlahan sudah membaik dan sudah mulai hilang rasa trauma yang ada pada diri mereka. Mereka sudah bisa menerima keadaan apa yang terjadi pada masa lalu, mereka juga sudah bisa kembali ke lingkungannya untuk bermain dengan teman sebayanya, mereka juga sudah mau menceritakan hal apapun yang terjadi di dalam rumah maupun luar rumah kepada anggota keluarganya terutama ibu, bahkan mereka sudah menerima apa yang sudah ayah mereka lakukan, walaupun ada yang sudah bercerai dan ia tidak pernah bertemu kembali dengan ayahnya.

Senada yang di jelaskan oleh pelaku/ayah korban dari hasil wawancara menjelaskan bahwa:

“Semenjak anak saya seperti itu, saya merasa kasihan dan tidak pernah lagi memukul, membentak, dan berkata kasar kepadanya. Bahkan saya dan keluarga membawa dan memeriksakan kondisi anak saya ke rumah sakit, dan memberikan kasih sayang yang penuh terhadapnya, memberikan motivasi, memberikan semangat lagi untuk bersekolah dan bermain kembali sama teman-temannya, selalu mendekati diri kepada anak saya agar dia tidak takut lagi kepada saya, dan ibunya selalu berusaha membuatnya untuk tidak tertutup lagi dan mengajaknya untuk selalu berbicara apapun yang ia rasakan saat ini maupun yang telah lalu”.⁸⁸

⁸⁸ Kemis, Ayah Korban, wawancara tanggal 28 Agustus 2018 di rumah korban Afdeling 10.

Hal lain juga dipaparkan oleh ibu korban dari hasil wawancara menjelaskan bahwa:

“Melihat anaknya seperti itu, ayahnya sudah tidak melakukan hal yang membuat anak trauma lagi, bahkan kami merubah semua pola pikir yang ada pada anak, terutama tentang trauma yang terjadi pada dirinya, kami juga memberikan bimbingan keislaman yang dilakukan oleh imam kampung agar anak mengetahui tentang keagamaan. Saya dan keluarga juga memberikan kepercayaan diri kepadanya dan memberikan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan terutama dengan teman sebayanya.”⁸⁹

Dari wawancara peneliti dengan Nisa dan Budi (nama samaran) selaku korban menyatakan bahwa:

“Ayah saya sudah tidak pernah memukul, membentak, dan berkata kasar lagi dengan saya, ayah mulai sayang dengan saya. Di saat ia pulang kerja ayah membawakan makanan kesukaan kami, terkadang pergi jalan-jalan ke tempat hiburan, dan selalu dekat dengan saya, ibu dan adik saya. Saya mulai nyaman dengan keadaan seperti ini, saya sayang ibu, ayah dan adik, saya ingin selamanya seperti ini. Tidak adanya kekerasan di dalam rumah lagi yang membuat takut setiap harinya”.⁹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keluarga yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap psikologis anak, bahkan menunjukkan hasil yang positif (baik). Mereka sudah membaik keadaan psikologisnya, sudah bisa menerima apa yang terjadi di dalam keluarganya, bisa kembali ke lingkungan sekitarnya dan bermain dengan teman-teman sebayanya, dan perlahan sudah bisa menceritakan apa pun yang terjadi dengan dirinya kepada ibunya dan anggota keluarga yang lainnya. Namun pada awalnya butuh waktu sedikit lama untuk bisa melakukannya, namun sekarang dapat hasil yang positif (baik) mengenai anak yang mengalami KDRT oleh ayahnya sendiri, walaupun di antara mereka ada

⁸⁹ Samsiah, Wati, Idah, Ibu Korban, wawancara tanggal 01 September 2018 di rumah korban di Afdeling 10.

⁹⁰ Nisa, Melati, Budi (nama samaran), Anak Korban Kekerasan, wawancara tanggal 02 September 2018 di rumah korban Afdeling 10.

salah satu yang tidak pernah bertemu dengan ayahnya lagi dikarenakan ayah dan ibunya sudah bercerai.

E. Analisis Hasil Penelitian

Proses Pelaksanaan penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat melalui bimbingan keluarga dan terapi lebih diarahkan pada pemberian motivasi. Motivasi dilakukan melalui bimbingan individu dan kelompok. Dalam proses tersebut peran keluarga sebagai pembimbing yang bertugas membimbing korban ke arah perubahan tingkah laku serta sebagai motivator yang berusaha menimbulkan dan meningkatkan motivasi korban untuk menuju kesembuhan dari traumatis. Untuk menumbuhkan motivasi tersebut, keluarga dalam memberi bimbingan disertai rasa kasih sayang agar korban terpenuhi kebutuhannya yang ingin disayangi dan dicintai juga diperhatikan sebagai manusia dan sebagai anggota kelompok. Sikap keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan cinta juga perhatian terhadap korban menjadikan hubungan terjalin harmonis. Selain kebutuhan akan kasih sayang dan cinta juga perhatian terpenuhi dari sikap keluarga yang menganggap korban sebagai subyek penyembuhan. Rasa aman, tenang dan tenteram, dalam diri korban juga harus dipenuhi sebagai kebutuhan dasar manusia. Metode yang menitikberatkan pada prinsip kasih sayang terhadap korban akan menghasilkan proses penyembuhan. Membimbing dan mengasihi mengandung makna ikatan batin dan penuh pengertian antara orang tua dan anak sehingga proses penyembuhan akan berlangsung intensif sesuai kemampuan individual mereka, tanpa ada perasaan tertekan dari anak. Rasa kasih sayang akan mampu

memperlancar proses penyembuhan dari hambatan-hambatan psikologis akibat rasa takut.

Secara teoritis faktor penyebab terjadinya gangguan psikologis yaitu karena adanya faktor eksternal seperti adanya faktor pendidikan yang kurang, faktor pemahaman agama yang kurang, faktor lingkungan seperti bermain judi, perselingkuhan suami, dan faktor internal seperti adanya sebuah ancaman yang dilakukan ayah ke anak, luapan emosi, dan memarahi anak dengan perkataan yang kasar. Dalam hal ini, Pada umumnya faktor eksternal dan internal ini muncul pada kontak sosial dalam lingkungan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga berpengaruh terhadap psikologi anak bahkan menjadi trauma, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keluarga yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap psikologis anak, bahkan menunjukkan hasil yang positif (baik). Mereka sudah membaik keadaan psikologisnya, sudah bisa menerima apa yang terjadi di dalam keluarganya, bisa kembali ke lingkungan sekitarnya dan bermain dengan teman-teman sebayanya, dan perlahan sudah bisa menceritakan apa pun yang terjadi dengan dirinya kepada ibunya dan anggota keluarga yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian dan analisis data, maka peneliti memberikan kesimpulan terhadap Bimbingan Keluarga Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga berpendapat bahwa dengan memberikan kasih sayang, motivasi, membawa ke rumah sakit untuk di periksa kondisi fisik yang di alami, bimbingan agama, bimbingan keluarga, bimbingan sosial, penguatan mental dan pemahaman diri terhadap anak, serta memberikan pendekatan secara individu dan kelompok.
2. Adapun penyebab terjadinya gangguan kejiwaan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor pendidikan, kurangnya pemahaman agama, faktor perselingkuhan suami, faktor bermain judi. Dan faktor internal yaitu faktor ancaman, faktor perkataan kasar (caci maki) dan faktor luapan emosi.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keluarga yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap psikologis anak, bahkan menunjukkan hasil yang positif (baik). Mereka sudah membaik keadaan psikologisnya, sudah bisa menerima apa yang terjadi di dalam keluarganya, bisa kembali ke lingkungan sekitarnya dan bermain dengan teman-teman sebayanya, dan

perlahan sudah bisa menceritakan apa pun yang terjadi dengan dirinya kepada ibunya dan anggota keluarga yang lainnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka berikut adalah saran-saran atau rekomendasi yang dapat dilakukan untuk memberikan bimbingan keluarga dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan dalam rumah tangga, yaitu:

1. Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan acuan untuk menghindari kekerasan anak dalam rumah tangga dimasa yang akan datang di PTP II Afdeling 10 Kabupaten Langkat.
2. Orang tua di harapkan untuk tidak melakukan kekerasan terhadap anak, meskipun dengan alasan untuk mendidik atau pelampiasan orang tua terhadap anak. Hal tersebut akan berdampak ke psikologis anak bahkan membuat anak menjadi trauma, bahkan takut kepada orang tuanya sendiri.
3. Hendaknya perangkat desa dengan lembaga pemerintahan lainnya dan kecamatan membuat seminar tentang memberikan bimbingan kepada orang tua dan masyarakat tentang bagaimana peran dan fungsinya sebagai orang tua dan sebagai pendidik bagi generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Eka Prawira, 17 November 2015 “4 Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, <https://m.liputan6.com>, (17-juli-2018).
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta:Rineka Cipta, 2007.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta:Amzah, 2010.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Republik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta:Kencana, 2009.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung:PT Refika Aditama, 2005.
- Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian*. Jakarta:Andi, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dunia Remaja, 2011, “Bimbingan Keluarga”, iabki.wordpress.com, (21-05-2018).
- Fajar Kurnianto, 11 Oktober 2009, “KDRT Dalam Pandangan Islam”, <http://fajar-kurnianto.blogspot.com/2009/10/kdrt-dalam-pandangan-islam.html>, (18 Agustus 2018).
- Farouk, Peri Umar. *Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta:Alumni FH UGM Yogyakarta, 2018.
- Hatta, Kusmawatti. *Trauma dan Pemulihannya (Sebuah Kajian Berdasarkan Pasca Konflik dan Tsunami)*. Banda Aceh:Dakwah Ar Raniry Press, 2016.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak UIN Malang*. Press:Sukses Offset, 2009.
- Huda, Nurul. *Kekerasan Terhadap Anak dan Masalah Sosial Yang Kronis*. Volume VII, Nomor 14, 2008.
- Kelompok Kerja Convention Watch, *Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Menjadikan Keadilan Gender*. Edisi IV, Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Laili, Aminatul. *Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta*:dalam

- skripsi Sarjana Starta Satu, Fakultas Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Lentera Bumi. *Konseling Religi: dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Volume 3, Nomor 2, 2012.
- Lumongga Lubis, Namora. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta:Kencana, 2013.
- Mardiyati, Isyatul. *Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak:dalam Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2015.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Cetakan ke 6, Jakarta:Rineka Cipta, 2007.
- Mufidah CH. *Psikologi Keluarga Islami Berwawasan Gender*. UIN Malang Press:Sukses Offset, 2008.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian:Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-langkah Yang Benar*. Cetakan ke 8, Jakarta:Bumi Aksara, 2007.
- Nevid, Jeffrey S.dkk. *Psikologi Abnormal*. Jakarta:Erlangga, 2003.
- Pasalbessy, John Dirk. *Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya: dalam jurnal Sasi*, Volume 16, Nomor 3, 2010.
- Puspitasari, Diah Tri. *Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu "SERUNI" Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam:dalam skripsi Sarjana Strata Satu, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2015.
- Redaksi RAS, *Tip Hukum Praktis: Menghadapi Kasus Pidana*. Cetakan 1, Jakarta:Redaksi RAS, 2010.
- Risianto, Edwin. *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga (Tinjauan Hukum Islam Terhadap UU No.23 Tahun 2002):dalam skripsi Sarjana Strata Satu, Fakultas Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2010.
- Riyanto, Hadi dan Abd. Syakur. *Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menangani Trauma Seorang Siswa Pasca Penganiayaan Di SCCC (Surabaya Children Crisis Centre):dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Volume 03, Nomor 02, 2013.
- Rozak, Purnama. *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam*, Volume 1, Nomor 9, 2013.

- Rukhaiyah, Siti. *Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pemberdayaan Komite di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tanjung Pura Kabupaten Langkat*:dalam Skripsi Sarjana:Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Negeri Medan, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung:Alfabeta, 2012.
- Transon Simorangkir, Julius Caesar. *Tindakan Polri Di Polda DIY Dalam Menanggulangi Tindak Kekerasan Fisik Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Terhadap Anak Kandung*:Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2014.
- Wahab, Rochmat. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga:Perspektif Psikologis dan Edukatif*, Volume 16, Nomor 3, 2006.
- Wathan, Akramul. *Bimbingan dan Konseling Keluarga;Analisis Pembinaan Keluarga Perspektif Al Qur'an Surah Lukman Ayat 16-17*, Volume 02, Nomor 01, 2013.
- Willis, S. Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung:Alfabeta, 2014.
- Wiwik Farmawati, 04 Oktober 2015, "Bimbingan dalam Keluarga", <https://www.kompasiana.com>, (24-05-2018).
- Yurnalis. *Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Desa Kota Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Kota Hulu*, Volume 13, Nomor 02, 2014.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan:Teori Apikasi*. Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006.

DAFTAR PERTANYAAN

A. Wawancara dengan Kepala Desa Gohor Lama, kabupaten Langkat

1. Apa saja profil PTP Nusantara II afdeling 10 kabupaten langkat?
2. Bagaimana kondisi kampung afdeling 10 kabupaten langkat?
3. Ada berapa dusun di PTP Nusantara II afdeling 10 kabupaten langkat?
4. Berapa luas wilayah afdeling 10 kabupaten langkat?
5. Berapa jumlah penduduk dan berapa kepala keluarga di afdeling 10 kabupaten langkat?
6. Apa sajakah tindak kekerasan yang dialami dan seperti apa bentuk tindakan kekerasannya?
7. Pelaksanaan bimbingan apakah yang diberikan pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga?
8. Apa sajakah faktor yang paling banyak mempengaruhi kekerasan terhadap anak?

B. Wawancara dengan Sekretaris Desa Gohor Lama, Kabupaten Langkat

1. Bagaimanakah hubungan yang baik antara anak dan orang tua?
2. Kebutuhan apa yang paling dibutuhkan dari orang tua ke anak?
3. Apa saja penyebab terjadinya kekerasan orang tua terhadap anak?

C. Wawancara dengan Kepala Dusun dan Imam Kampung Afdeling 10 kabupaten langkat

1. Bagaimanakah mengatasi trauma mental yang di alami anak korban kekerasan dalam rumah tangga?
2. Proses penyembuhan seperti apa yang di berikan pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga?
3. Bagaimanakah hubungan yang baik antara orang tua dan anak?

D. Wawancara dengan Ibu dan Wawak korban kekerasan dalam rumah tangga

1. Bagaimanakah kronologis kejadian yang di alami anak ibu?
2. Bimbingan seperti apa yang di berikan terhadap anak?
3. Tindakan seperti apa yang dilakukan keluarga untuk memeriksakan kekerasan fisik anak?
4. Proses layanan seperti apa yang dilakukan keluarga?
5. Kekerasan fisik seperti apa yang dilakukan ayah terhadap anak?
6. Kekerasan psikis seperti apa yang dilakukan ayah korban?
7. Saat itu bagaimana kondisi kejiwaan anak ibu?
8. Apakah sampai sekarang ayah korban masih melakukan kekerasan terhadap anak?

E. Wawancara dengan Ayah korban kekerasan dalam rumah tangga

1. Apa yang membuat bapak melakukan tindak kekerasan terhadap anak kandung sendiri?
2. Mengapa bapak melakukan tindak kekerasan tersebut?
3. Mengapa bapak tidak pernah lagi melakukan tindak kekerasan terhadap anak?
4. Apa yang dilakukan bapak dan keluarga sekarang terhadap anak?

F. Wawancara dengan Nisa (nama samaran) korban kekerasan dalam rumah tangga

1. Kebutuhan apa yang ingin kamu butuhkan dari kedua orang tua kamu?
2. Mengapa kamu tidak bergaul dengan teman-teman sebaya kamu?
3. Bagaimana yang kamu rasakan sekarang?
4. Apakah masih merasa takut dengan ayah?
5. Apakah sampai sekarang ayah kamu masih melakukan tindak kekerasan?



Gambar 1:

Wawancara dengan Sekretaris Desa Gohor Lama (Fitri Mustika)



Gambar 2:

Imam Kampung Afdeling 10 (Jamaluddin)



Gambar 3:

Wawancara dengan Sudarman Kepala Desa Gohor Lama



Gambar 4:

Wawancara dengan Nisa (Nama Samaran) Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.



Gambar 5:

Samsiah (Ibu Korban) kekerasan dalam rumah tangga



Gambar 6:

Wawancara dengan Zainab (Wawak Korban)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Tika Agustiana
2. Tempat/Tanggal Lahir : Langsa/18 Agustus 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Banjar, Mandailing
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Dsn. III Sosial, Desa Batu Melenggang,
Kec.Hinai, Kab. Langkat. Prov. Sumatera
Utara
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Adan Mas
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Ibu : Siti Fatimah Hasibuan
 - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
10. Riwayat Pendidikan :
 - a. SDN 056011 Padang Reba : Tamat Tahun 2008
 - b. MTS.S Nurul Iman Padang Reba : Tamat Tahun 2011
 - c. MAN 2 Tanjung Pura : Tamat Tahun 2014
 - d. IAIN Langsa : Masuk Tahun 2014 s/d Sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Langsa, 04 Oktober 2018

Penulis,

TIKA AGUSTIANA